

**NILAI PENTING BALLA LOMPOA MAROS DI KABUPATEN
MAROS SULAWESI SELATAN**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Akhir
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Di Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Oleh

SRI SUCJIATI RASAK

Nomor Pokok : F61115501

DEPARTEMEN ARKEOLOGI
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2020

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **560/UN4.9.1/KEP/2019** tanggal **08 Juni 2019**, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 07 Januari 2020

Pembimbing I

Pembimbing II


Yusriana, S.S., M.A.
Nip. 198407042014042001


Dr. Hasanuddin, M.A.
Nip. 196210241991031001


Disetujui untuk diteruskan
Kepada Penitia Ujian Skripsi.
Dekan,

u.b. Ketua Departemen Arkeologi
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin



Dr. Rosmawati, M.Si.
Nip. 197205022005012002

SKRIPSI

**NILAI PENTING BALLA LOMPOA MAROS DI KABUPATEN MAROS
SULAWESI SELATAN**

Disusun dan diajukan oleh

SRI SUCJIATI RASAK

Nomor Pokok : F611 15 501

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 23 Januari 2020

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

**Menyetujui
Komisi Pembimbing,**



Pembimbing I

Pembimbing II

Yusriana. S.S.M.A.
Nip. 198407042014042001

Dr. Hasanuddin. M.A.
Nip. 196210241991031001

Dekan,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
Nip: 19640716 1991 03 1010

Ketua Departemen Arkeologi,
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Rosmawati. M.Si.
Nip. 19720502 2005 01 2002

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari ini Kamis, 30 Januari 2020 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

NILAI PENTING BALLA LOMPOA MAROS DI KABUPATEN MAROS SULAWESI SELATAN

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

30 Januari 2020



- | | | |
|------------------------------------|---------------|-------|
| 1. Yusriana S.S.,M.A. | Ketua | |
| 2. Dr. Hasanuddin, M.A. | Sekretaris | |
| 3. Dr. Rosmawati,M.Si. | Penguji I | |
| 4. Dr. Khadijah Thahir Muda, M.Si. | Penguji II | |
| 5. Yusriana S.S.,M.A. | Pembimbing I | |
| 6. Dr. Hasanuddin. M.A. | Pembimbing II | |

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah Rabil 'alamin, Wa shallallahu wa sallam 'ala Nabiyyina Muhammadin, Wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in, Amma ba'du.

Segala puji bagi Allah S.W.T yang telah melimpahkan karunia-Nya atas berkah, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Nilai Penting Balla Lompoa Maros di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan”**. Shalawat serta salam tidak lupa penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya yang telah membawa umat manusia menuju jalan kebaikan. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna mencapai gelar Sarjana Sastra di Universitas Hasanuddin Makassar.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Ketua Departemen Arkeologi Dr. Rosmawati, S.S., M.Si dan Sekretaris Departemen Arkeologi Yusriana, S.S., M.A.

4. Ibu Yusriana, S.S.,M.A selaku dosen pembimbing I dan Bapak Dr. Hasanuddin, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, nasehat serta waktunya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Ibu Dr. Rosmawati, S.S., M.Si dan Ibu Dr. Khadijah Thahir Muda M.Si selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Dosen–dosen UNHAS Prof. Dr. Akin Duli, M.A., Drs. Iwan Sumantri, M.A., Dr. Rosmawati, M.Si., Dr. Muhammad Nur, M.A., Dr. Hasanuddin, M.A., Dr. Anwar Thosibo, M.Hum., Dr. Erni Erawati Lewa, M.Si., Dr. Khadijah Thahir Muda M.Si., Yadi Mulyadi, S.S., M.A., Yusriana, S.S,M.A., Supriadi, S.S., M.A., Asmunandar, S.S., M.A., Nur Ikhsan, S.S., M.A., H. Bahar Akkase Teng, Lc.P., M.Hum., Ilham Alimuddin, S.T., M.Gis, Ph.D., Dr. Muhlis, M.Hum., Ir. H. Djamaluddin, MT., yang telah mengajar dan mendidik penulis selama menjadi mahasiswa di UNHAS, terima kasih atas pengorbanan waktu dan ilmu yang diberikan kepada penulis dan kawan-kawan mahasiswa lainnya.
7. Pak Syarifuddin serta seluruh Staf / pegawai FIB UNHAS atas pelayanan dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama menjalankan masa studi.
8. *Karaeng Marusu* A. Abd. Waris Dg. Sioja yang telah memberikan informasi dan kemudahan dalam melakukan penelitian ini.

9. Seluruh kakak-kakak dan adik-adik Keluarga Mahasiswa Arkeologi Unhas (KAISAR), terima kasih telah menjadi sahabat, teman, keluarga serta banyak memberikan ilmu dan bantuan selama ini, mulai dari angkatan 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014, 2016, 2017 dan 2018.
10. Teman-teman tim peneliti A. Nurul Afizha J, Lia Islamiah S.S, Moch. Taufiqurachiem, Muh. Iqbal Usman, Ashrullah Djalil dan Andini Dwi Putri yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran mulai dari pengambilan data di lapangan hingga proses penyusunan skripsi.
11. Saudara-saudariku Pillbox 2015 Adrianus Dipo Ramelan, Arini, Anwar, Sulfikar, Yustika S.S, Siska S.S, Andi Nurul Afizah, Hetika Sari S.S, Nun Maghfirah Ismail, Cheeryll Fhariza Oxisia Ramadhani, Darfin, Evi Siti Rosdiyanti, Andoni, Lia Islamiah S.S, Heradiani, Salmia, Nurwana, Nurul Khumairah S.S, Fery Indrawan, Syarwan Zaman, Arwin, Moch. Taufiqurrachiem, Muh. Iqbal Usman, Marwan, Abdul Rahman Khadafi, Muh. Zulfikar Eka Putra, Muh. Tulus Abdi Setya, Nuradityo Tri Wicaksono, A. Sitti Hadiyanti, Sunaryo Mad Arab, Jamaluddin yang telah menjadi rekan penulis mulai dari awal perkuliahan hingga saat ini dan semoga seterusnya kita akan tetap menjadi teman baik, bukan teman yang akhirnya menjadi orang asing.
12. Sahabat – sahabatku yang dipertemukan di lokasi KKN. Terutama KKN Gel. 99 Kec. Cenrana Desa Limapocoe Ummu, Rahma, Aco, Irsyad dan Kak Hafiz terima kasih telah menjadi keluarga dan teman berbagi selama dua bulan lebih.

13. Kawanku mulai dari taman kanak-kanak hingga sekarang ini, Rika, Peby, Maya, Irma, Nila, Bahram, Anna yang telah berbesar hati mendengarkan keluh kesah penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Semoga kita semua sukses.
14. SHINee khususnya Kim Kibum (Key), AB6IX Youngmin, Woong, Donghyun, Woojin, Daehwi yang telah memberi motivasi, dukungan dan kebahagiaan kepada penulis ketika jenuh menghadapi skripsi ini. *We are shining absolute.*
15. Kedua orang tua tercinta Ayah Sakrianto dan Ibu Ramlah Nur, beliau adalah semangat hidup bagi penulis yang telah memberikan do'a, cinta, kasih sayang, dukungan moril maupun materil, serta saudara-saudara penulis Muhammad Alif Akbar dan Muhammad Idris Rasak yang juga selalu mendoakan dan memberikan semangat untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Demikianlah dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun sangat diharapkan bagi penulis.

Akhir kata, besar harapan bagi penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 28 Januari 2020

Sri Sucjiati Rasak

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR FOTO	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
ABSTRAK	xiv
ABSTRACT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan.....	5
1.4 Manfaat.....	5
1.5 Landasan Teori	6
1.6 Landasan Hukum	15
1.7 Metode Penelitian	16
1.8 Komposisi Bab	17
BAB II PROFIL WILAYAH.....	19
2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	19
2.2 Struktur Pemerintahan Maros.....	23
2.3 Tinjauan sejarah	27
BAB III DATA ARKEOLOGIS	30
3.1 Deskripsi Rumah Adat Balla Lompoa Maros	30
3.2 Deskripsi Temuan Balla Lompoa Maros	37
BAB IV ANALISIS NILAI PENTING BALLA LOMPOA MAROS	42
4.1 Nilai Penting Balla Lompoa Maros	43
4.2 Konsep Pengelolaan	59
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	69

DAFTAR INFORMAN..... 72

DAFTAR FOTO

Foto	Hal
1. Rumah Adar Balla Lompoa Maros	30
2. Pintu masuk	33
3. <i>Salewangang</i>	34
4. Ruang <i>Daeng</i>	35
5. <i>Salewatang</i>	36
6. Ruangan yang ada di Balla Lompoa Maros	37
7. Pelaksanaan upacara adat yang dipimpin oleh <i>Karaeng Marusu A. Abd. Waris Dg. Sioja</i>	45
8. Partisipasi masyarakat dalam upacara adat <i>Katto Bokko'</i>	47
9. Susunan gelas jamuan	49
10. Penempatan kursi bagian belakang <i>salewatang</i>	50
11. " <i>lamming</i> " dan kain merah yang berada di ruang <i>daeng</i> dan <i>salewangang</i>	50
12. Penataan benda-benda sakral di <i>salewangang</i>	51
13. <i>Timpak laja</i> di Balla Lompoa Maros	56
14. Sanggar Seni "Barasa" saat tampil di televisi nasional	57
15. Alur konsep pengelolaan Balla Lompoa Maros	65

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Benda–benda tinggalan Kerajaan <i>Marusu</i>	38
2. Pembobotan nilai penting Balla Lompoa Maros	54
3. Harapan dan usulan pengelolaan Balla Lompoa Maros	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal
1. Peta administrasi Kabupaten Maros.....	22
2. Denah Balla Lompoa Maros	42
3. Sebaran bangunan di Kota Kuna Kassi Kebo	44

ABSTRAK

Sri Sucjiati Rasak. *Nilai Penting Balla Lompoa Maros di Kabupaten Maros Sulawesi Selatan. Dibimbing oleh Yusriana dan Hasanuddin*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai penting yang terkandung pada Balla Lompoa Maros dan memberi saran pengelolaan berdasarkan nilai penting guna mempertimbangkan saran pengelolaannya. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data pustaka dan data lapangan dengan menggunakan analisis nilai penting Balla Lompoa Maros. Analisis yang dilakukan didasarkan pada UU No. 11 Tahun 2010. Setelah analisis nilai penting, dilanjutkan dengan memberi usulan pengelolaan sebagai rekomendasi staf pengelola. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Balla Lompoa Maros merupakan sumberdaya budaya yang patut dilestarikan dan dikelola dengan baik mengingat nilai penting yang dikandungnya. Nilai penting sejarah tergambar dari disebutkannya di Lontara *Lapatturiloanga Ri Gowa*. Nilai penting ilmu pengetahuan tergambar dari ilmu yang terdapat didalamnya yaitu ilmu arkeologi terkait temuan arkeologis didalamnya, ilmu antropologi terkait upacara adat, ilmu arsitektur terkait tata bangunannya, ilmu sosial terkait hubungan masyarakat dengan Balla Lompoa Maros, dan ilmu sejarah terkait dengan sejarah dan perkembangan Balla Lompoa Maros. Nilai penting kebudayaan tergambar dari nilai estetika terkait detail penataan benda pusaka, nilai etnik terkait dua budaya yang dianut yaitu Bugis-Makassar, nilai publik terkait unsur pariwisata. Nilai penting agama tergambar dari masuknya Balla Lompoa Maros sebagai tatanan kota kuna Islam Kassi Kebo. Nilai pendidikan tergambar dari pelajaran yang didapat jika dijadikan sarana pembelajaran. Rekomendasinya adalah perlu dilakukan penetapan, sosialisasi, pengelolaan administrasi, publikasi dan dokumentasi, pemeliharaan dan penataan.

Kata Kunci : *Balla Lompoa Maros, Sumberdaya Budaya, Nilai Penting.*

ABSTRACT

Sri Sucjiati Rasak. *The Significance Values of the Balla Lompoa Maros in the Regency of Maros Sulawesi Selatan.* Supervised by Yusriana and Hasanuddin

The aim of this research is to determine the significance value contained in Balla Lompoa Maros and provide management recommendations based on significance values to consider management recommendations. The research method used is the collection of library data and field data using the analysis of the significance of Balla Lompoa Maros. The analysis conducted is based on Law No. 11 of 2010. After the analysis of significance values, proceed with giving management recommendations for the management staff. The results showed that the Balla Lompoa Maros is a cultural resource that needs to be preserved and managed properly given the significance value it contains. The historical significance is illustrated by the mention in Lontara *Lapatturiloanga Ri Gowa*. The significance science is illustrated from the science contained therein, archeology related to artifacts in it, anthropology related to traditional ceremonies, architecture related to building layout, social science related to community relations with Balla Lompoa Maros, and historical science related to the history and development of Balla Lompoa Maros. The cultural significance is illustrated by the aesthetic value related to the details of the arrangement of heirlooms, the ethnic values related to the two cultures adopted which are Bugis-Makassar, the public values related to tourism. The significance of religion is illustrated by the inclusion of the Balla Lompoa Maros as the old Islamic city order of Kassi Kebo. Educational value is reflected in the lessons learned if used as a learning tool. The recommendation is registration, socialization, administration, publication and documentation, maintenance and structuring are needed.

Keywords: *Balla Lompoa Maros, Cultural Resources, Significance Value.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberagaman budaya Indonesia tidak hanya dilihat dari adat istiadat dan suku bangsa saja, tetapi juga rumah adat sebagai suatu karya cipta manusia zaman dulu hingga sekarang dan memiliki keberagaman tiap daerahnya (Wattimena, 2013). Salah satu jenis keberagaman yang dapat dilihat secara fisik adalah rumah adat. Rumah adalah penyatu hidup dengan masyarakat dan alam lingkungannya. Sikap hidup yang memuliakan sang pencipta serta menghormati alam menjadi ciri masyarakat agraris pedesaan. Karenanya, rumah diperlakukan sebagai mikro kosmos (alam kecil) yang harus selalu serasi dan seimbang dengan makro kosmos (alam semesta) (Rachmah, 2018). Rumah adat merupakan representasi kebudayaan paling tinggi dalam sebuah suku/masyarakat (AS & Hildayanti, 2018).

Karena merupakan sebuah representasi kebudayaan, rumah adat tentunya mempunyai simbol, gagasan dan nilai-nilai yang mendasari hasil karya dan perilaku manusia (Said, 2004). Simbol, gagasan dan nilai yang melekat itulah yang nantinya menjelaskan identitas suatu sejarah budaya. Namun menurut (Aziz, 2015), tidak semua sumberdaya budaya dapat dikategorikan menjadi cagar budaya. Hal ini merujuk pada pengertian cagar budaya dalam pasal 1 undang-undang No. 11 tahun 2010 tentang cagar budaya yang menjelaskan bahwa :

“cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar

budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”.

Dengan demikian, untuk ditetapkan sebagai sebuah cagar budaya perlu memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan. Pengetahuan tentang nilai penting sangat diperlukan dalam menentukan strategi pelestarian, perlindungan dan pemanfaatan warisan budaya.

Untuk memudahkan dalam pelaksanaannya, maka perlu ditentukan peringkat-peringkatnya (pembobotan). Pembobotan dapat menunjukkan tingkat kedudukannya sebagai aset budaya bangsa, juga dapat digunakan sebagai pedoman di dalam menentukan prioritas usaha-usaha pengelolaan dan penyelamatannya (Subroto, 1995 dalam Tobing, 2012). Namun untuk menentukan nilai bobot dari suatu sumberdaya budaya harus memenuhi beberapa kriteria yaitu kelangkaan, keunikan, umur, tataran, integritas dan keaslian (Aziz, 2015).

Salah satu tinggalan fisik dan latar kesejarahan memiliki indikator sebagai cagar budaya adalah Balla Lompoa Maros. Balla Lompoa Maros merupakan istana/*kakaraengang* Maros/*Marusu* yang masih dapat dilihat pada saat ini, terletak di Kassi Kebo dan merupakan sebuah kompenen Kota Tua Islam Kassi Kebo (Nur & Hasanuddin, 2014). Dalam kaitan ini digunakan istilah Maros dan *Marusu* sesuai dengan konteks kalimatnya.

Balla Lompoa Maros merupakan kompenen penting dan menjadi saksi bisu adanya kerajaan besar di Maros saat itu. Walaupun sudah terjadi perubahan fungsi dan arsitektur dari zaman kerajaan hingga sekarang ini, Balla Lompoa

Maros tidak mengubah makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat dilihat dari sikap masyarakat Kassi Kebo yang tetap patuh pada tradisi kerajaan yang diadakan oleh pihak kerajaan baik dalam acara besar seperti *Kotto Bokko* (panen raya) maupun upacara *Mappalili* (tanam raya).

Pada zaman kejayaan Kerajaan *Marusu*, Balla Lompoa Maros berfungsi sebagai pusat kerajaan, namun seiring berjalannya waktu terjadi peralihan fungsi. Balla Lompoa Maros sekarang difungsikan sebagai rumah adat dan rumah tinggal bagi raja yang tak bermahkota (*Karaeng*).

Balla Lompoa Maros menyimpan banyak tinggalan Kerajaan Maros seperti keris, *songko'* (peci), piring, payung dan lainnya. Benda-benda tersebut masih tersimpan dan dirawat oleh pengelola di sana. Pengelolaan di Balla Lompoa Maros dilakukan oleh keluarga kerajaan dengan cara bergotong royong dan patungan untuk mendanai Balla Lompoa Maros. Para staff pengelola di sana pun hanya keluarga kerajaan. Menurut hasil wawancara dengan Karaeng *Marusu* yang tinggal di Balla Lompoa Maros A. Abd. Waris Dg. Sioja umur 50 tahun (19 september 2019), hal itu dikarenakan Balla Lompoa belum dilirik oleh pemerintah setempat dan mendapatkan akomodasi yang tepat untuk mempertahankan Balla Lompoa Maros sehingga hanya masyarakat sekitar dan keluarga saja yang menaruh perhatian dalam menjaga Balla Lompa Maros.

Sudah banyak tulisan yang membahas mengenai kota kuna Maros secara deskriptif dan dari berbagai perspektif. Namun sangat jarang yang menaruh perhatian pada kajian tinggalan secara fisik, termasuk Balla Lompoa Maros. Sejauh ini, belum ada buku atau artikel yang secara lengkap membahas tentang

bagaimana pengelolaan dan nilai penting yang terkandung di dalam Balla Lompoa Maros. Muhammad Nur, Akin Duli dkk (2013) pernah melakukan penelitian terkait “Aspek-Aspek Arkeologi Islam Di Maros” dan membahas sedikit mengenai Balla Lompoa Maros sebagai salah satu tinggalan zaman Islam di Maros yang berpusat di Kassi Kebo. Setelah itu Muhammad Nur dan Hasanuddin yang juga pernah melakukan penelitian dan menulis “Kota Kolonial Maros”, menjelaskannya Balla Lompoa Maros secara singkat dan deskriptif. St Rachma (2018) pernah melakukan penelitian di Balla Lompoa Maros untuk mengetahui latar belakang sejarah Kerajaan Maros, kondisi Balla Lompoa Maros serta peran dan fungsi Balla Lompoa Maros sekarang ini. Namun terbatas hanya dalam kajian yang bersifat historis. Salmiah (2015) pernah menulis terkait bentuk arsitektur dan pembagian ruang dan fungsi Balla Lompoa Maros. Tulisan ini memuat arsitektur Balla Lompoa Maros sebagai rumah Bugis yang bentuk dan strukturnya mencerminkan pandangan orang Bugis terhadap tata ruang makro kosmos dan kehidupan manusia.

Maka dari itu penulis ingin mengkaji Balla Lompoa Maros dengan pendekatan *Cultural Resource Management (CRM)*. Studi ini dimaksudkan untuk menghasilkan nilai penting yang terkandung pada Balla Lompoa Maros. Sebagai salah satu cagar budaya di Maros, pengelolaan berdasarkan nilai penting yang perlu dilakukan agar dapat mempertahankan dan melestarikan Balla Lompoa Maros. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat karakteristik dari benda cagar budaya tersebut. Output dari penelitian ini selain menjadi sebuah tulisan ilmiah

juga untuk mengasihkan pengelolaan yang dapat menjaga kelestarian Balla Lompoa Maros.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian yang telah dilakukan selama ini terkait Balla Lompoa Maros menunjukkan perlunya dilakukan pelestarian untuk mempertahankan dari kepunahannya. Kajian nilai penting dapat digunakan untuk mengetahui jenis perlakuan ke depan. Permasalahannya, apakah Balla Lompoa Maros perlu dilestarikan dan dimanfaatkan tergantung nilai penting yang terkandung di dalamnya, karena nilai penting merupakan syarat cagar budaya sebagaimana dijelaskan dalam UU Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010.

Bertolak dari permasalahan tersebut penulis membuat pertanyaan penelitian :

1. Apa nilai penting yang terkandung dalam Balla Lompoa Maros?
2. Bagaimana konsep pengelolaan yang baik bagi Balla Lompoa Maros?

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai penting yang terkandung dalam Balla Lompoa Maros sekarang ini dan memberi saran pengelolaan berdasarkan nilai penting yang ada guna mempertimbangkan saran pengelolaan untuk kedepannya.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan menghasilkan rekomendasi yang dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait untuk

merumuskan model pengelolaan Balla Lompoa Maros. Secara akademis diharapkan menjadi khasanah perkembangan studi *CRM* di Indonesia.

1.5 Landasan Teori

Rumah adalah kebudayaan fisik, yang dalam konteks tradisional merupakan bentuk ungkapan yang berkaitan erat dengan kepribadian masyarakatnya. Ungkapan fisiknya sangat dipengaruhi oleh faktor sosio-kultural dan lingkungan mana ia tumbuh dan berkembang. Perbedaan wilayah dan latar budaya akan menyebabkan perbedaan pula dalam ungkapan arsitekturalnya (Hasan & Prabowo, 2002)

Rumah adat merupakan bangunan rumah yang melambangkan kebudayaan dan ciri khas masyarakat. Rumah yang dapat memenuhi kebutuhan rohani manusia adalah rumah yang memberi perasaan aman dan tenteram bagi penghuninya serta dapat mengembangkan sifat dan kepribadian yang sehat. Rumah yang merupakan tempat perlindungan dari pengaruh lingkungan luar adalah rumah yang dapat menjauhkan segala gangguan kesehatan bagi penghuninya. Karena itu, rumah juga harus kuat dan stabil sehingga dapat memberi perlindungan terhadap gangguan keamanan yang disebabkan bencana alam maupun kerusakan atau kejahatan oleh pencurian atau perampokan (Frick & Hesti, 2006).

Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa rumah adat merupakan suatu representasi kebudayaan masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan dan sosio-kultural. Rumah adat merupakan sumberdaya budaya yang patut dilestarikan mengingat nilai penting yang terkandung dalam rumah adat tersebut.

Dalam konsep *Cultural resource Management (CRM)*, kata manajemen merupakan salah satu disiplin ilmu yang juga terkait di dalamnya. Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* berarti melakukan. Dari gabungan kata tersebut menjadi kata kerja *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage*, dengan kata benda *management*, dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Apabila kata *Management* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan (Suryatman, 2010)

CRM dalam ilmu arkeologi dikenal dengan tiga istilah, yaitu sumberdaya Arkeologi (*Archaeological Resource*), warisan budaya (*Heritage Archaeological*) dan Sumberdaya Budaya (*Cultural resource*) (Carman, 2002) .Namun, istilah sumberdaya budaya lebih luas cakupannya dan lebih umum dibanding sumberdaya arkeologi dan warisan budaya. Pengertian sumberdaya budaya dan warisan budaya bukan hanya tinggalan arkeologisnya saja, tetapi juga cakupannya berupa tradisi yang masih berlangsung (Manamon, 2000) .Namun pengertian warisan budaya dalam pelaksanaannya di Indonesia mengalami penyempitan makna, dimana tujuannya kemudian mengarah pada sumberdaya budaya yang telah mendapat perlindungan hukum. Istilah sumberdaya arkeologi cakupannya hanya sumberdaya materialnya saja tanpa mempertimbangkan budaya non-materialnya (Suryatman, 2010).

Asumsi dasar dari pelaksanaan *CRM* tersebut adalah bahwa sumberdaya budaya bersifat terbatas, tak diperbaharui dan mudah rapuh sehingga segala

kegiatan yang berpotensi mengakibatkan kerusakan dan kemusnahan sumberdaya budaya, baik yang disebabkan oleh alam maupun kegiatan manusia harus dikelola dengan wawasan penyelamatan untuk pemanfaatan jangka panjang (Schiffer & Gummerman, 1997; Tanudirjo, 1994).

Salah satu tahap yang dilakukan dalam proses pengelolaan sumberdaya budaya adalah menetapkan nilai penting dari sumberdaya itu sendiri. Namun, untuk melakukan penilaian terhadap sumberdaya budaya bukanlah hal mudah. Hal tersebut karena mengingat begitu banyaknya kriteria nilai penting yang telah dirumuskan oleh pakar dengan berbagai alasan. Namun berbagai kriteria nilai penting tersebut bersifat fleksibel. Artinya bahwa kriteria yang dibutuhkan dapat ditentukan berdasarkan kondisi sumberdaya budaya dan tujuan pengelolaan. Walaupun demikian untuk membuat suatu pernyataan nilai penting setidaknya diperlukan alasan yang objektif dan metodologis untuk menilai sesuatu sumberdaya budaya (Nur, 2009 : 103 ; Suryatman 2010)

Sumberdaya budaya sangat bervariasi dari segi bentuk dan bahannya. Begitu juga nilai yang terkandung di dalamnya. Perbedaan penilaian sumberdaya budaya juga berbeda antar negara, keyakinan, *stakeholder* dan lainnya. Penafsiran nilai penting tergantung pada siapa yang melakukannya (Supriadi, 2008).

Kriteria pemberian nilai penting terhadap suatu sumberdaya budaya telah banyak dikemukakan oleh ahli luar maupun dalam negeri. Dari luar negeri salah satunya yang dikemukakan oleh Darvill (1995) yang membagi nilai penting sumberdaya budaya menjadi tiga yakni nilai kegunaan (*use value*), nilai pilihan (*option value*), dan nilai keberadaan (*existence value*). Nilai kegunaan adalah

kemampuan sumberdaya budaya untuk digunakan sesuai dengan kepentingan dan keinginan masyarakat masa kini. Nilai pilihan adalah nilai yang diproduksi oleh sumberdaya budaya dan bukan nilai yang dinikmati sebagaimana nilai kegunaan. Nilai pilihan adalah kemampuan sumberdaya budaya untuk menjawab permasalahan - permasalahan yang akan datang. Oleh karena itu, nilai pilihan lebih bersifat nilai yang diprediksi untuk kepentingan generasi mendatang dibanding kepentingan generasi sekarang, maka sumberdaya budaya harus dipertahankan untuk kepentingan masa depan. Nilai pilihan mencakup dua hal utama yakni stabilitas (keseimbangan antara pemanfaatan dan pelestarian) dan pengungkapan masa lalu. Nilai keberadaan lebih bersifat sebagai perintah psikologis atau hubungan emosional tanpa mempertimbangkan keuntungan nyata dari sumberdaya budaya. Ada dua ketertarikan utama terhadap nilai keberadaan yakni sebagai identitas budaya dan resisten terhadap perubahan. Sebagai identitas budaya, sumberdaya budaya dianggap sebagai sesuatu yang dimiliki dan merupakan refleksi dari perasaan (Darvill, 1995: 43-48 dalam Supriadi 2008).

Selain itu ada Pearson dan Sullivan (1995) menguraikan ada lima unsur nilai penting dari sumberdaya budaya sebagai berikut :

1. Nilai estetik, adalah sebuah kelebihan tersendiri yang dimiliki oleh suatu tempat yang dapat memberikan kesan kepada orang yang sedang menikmatinya,
2. Nilai arsitektur berhubungan dengan gaya rancang bangun yang mewakili suatu masa tertentu. Tingginya nilai arsitektur suatu bangunan sangat berhubungan erat dengan sejarah yang melatarinya,

3. Nilai sejarah, berhubungan dengan peran sumberdaya budaya dalam suatu peristiwa sejarah atau berkaitan dengan tokoh sejarah tertentu. Sebuah sumberdaya budaya akan mempunyai nilai sejarah yang tinggi apabila ditemukan dalam keadaan utuh, terutama bagian-bagian yang penting,
4. Nilai ilmu pengetahuan berhubungan dengan ketersediaan data atau informasi yang substansial untuk menjawab permasalahan penelitian,
5. Nilai penting sosial berhubungan dengan kemampuan sumberdaya budaya untuk menciptakan perasaan spiritual, politik, nasionalisme baik bagi kelompok mayoritas maupun minoritas (Pearson dan Sullivan, 1995: 133-153 dalam Supriadi, 2008).

Selain yang dikemukakan oleh Pearson dan Sullivan di atas, Timothy Darvill (1995) lebih menyetengahkan hubungan antara Cagar Budaya dengan beberapa faktor kepentingan antara lain; untuk Penelitian Arkeologi (*Archaeology Research*) guna mengetahui informasi dari masa lampau dan menggambarannya kembali di masa sekarang. Selain itu juga untuk kepentingan Penelitian Ilmiah (*Scientific Research*), bukan hanya milik para ahli arkeologi atau sejarah, tetapi berbagai disiplin ilmu, dapat memanfaatkan benda cagar budaya untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga suatu situs tidak hanya berfokus pada satu aspek ilmu, akan tetapi lebih fleksibel dan menuntut kajian interdisipliner.

Cagar Budaya juga untuk kepentingan Daya Cipta Seni (*Creative Arts*), karena dapat menjadi sumber inspirasi maupun objek bagi para seniman, sastrawan, penulis maupun fotografer. Tentu saja, cagar budaya juga untuk

kepentingan Pendidikan (*Education*) khususnya untuk menanamkan rasa bangga terhadap kebesaran bangsa sehingga menimbulkan rasa kecintaan terhadap bangsa dan tanah air. Selain itu, juga untuk kepentingan Rekreasi dan Kepariwisata (*Recreation and Tourism*), sebagai objek wisata budaya dan rekreasi yang sehat dan positif.

Cagar Budaya juga menjadi gambaran simbolik (*Symbolic Representation*), maksudnya bahwa cagar budaya dapat dijadikan sebagai gambaran simbolik bagi kehidupan manusia. Cagar budaya sangat erat kaitannya dengan kepentingan Legitimasi Tindakan (*Legitimation of Action*), artinya suatu saat hasil penelitian benda cagar budaya yang berupa satu proposisi, kadang-kadang proposisi tersebut terkait dengan suatu kebijakan-kebijakan yang bermotivasi atau bermuatan politis yang dapat melegitimasi suatu tujuan atau kondisi tertentu.

Cagar Budaya juga untuk kepentingan Integrasi dan Solidaritas Sosial (*Social Solidarity and Integration*), bahwa keberadaan benda cagar budaya dapat mewujudkan solidaritas sosial dan integrasi dalam masyarakat; dan Keuntungan Ekonomi (*Money and Economic Gain*), bahwa keberadaan cagar budaya di suatu daerah akan mendatangkan keuntungan bagi masyarakat setempat. Sebab, masyarakat setempat dapat melakukan kegiatan-kegiatan yang menguntungkan seperti penjualan buku-buku informasi tentang benda cagar budaya tersebut, menjual souvenir, makanan dan minuman kepada pengunjung objek benda cagar budaya atau menjadi pemandu wisata dan kegiatan-kegiatan lain yang mendatangkan keuntungan.

Di Indonesia sendiri pedoman dalam menentukan nilai penting suatu cagar budaya terdapat pada pasal 1 UU No. 11 tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang berbunyi :

“cagar budaya adalah warisan budaya yang bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan”.

Dalam undang-undang tersebut, nilai penting yang dimaksudkan adalah nilai penting sejarah, nilai penting ilmu pengetahuan, nilai penting kebudayaan, nilai penting pendidikan dan nilai penting agama.

1. Nilai Penting Sejarah, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat menjadi bukti yang berbobot dari peristiwa yang terjadi pada masa prasejarah dan sejarah, berkaitan erat dengan tokoh-tokoh sejarah, atau menjadi bukti perkembangan penting dalam bidang tertentu;
2. Nilai Penting Ilmu Pengetahuan, apabila sumberdaya budaya itu mempunyai potensi untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu. Bidang keilmuan yang dimaksud bukan hanya hanya arkeologi, tetapi mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya. Berbagai disiplin ilmu yang terkait dengan nilai penting ilmu pengetahuan sumberdaya budaya antara lain, Arkeologi, Antropologi, Ilmu-ilmu Sosial, Arsitektur dan Teknik Sipil, Ilmu-ilmu Kebumihan, dan Ilmu-ilmu Lain. Arkeologi, mendeskripsikan, menjelaskan dan menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan peristiwa atau proses-proses

budaya di masa lampau, termasuk di dalamnya pengujian teori, metode, dan teknik tertentu di bidang ini. Antropologi, untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam bidang ini, khususnya proses-proses perubahan budaya dalam jangka waktu yang panjang dan proses adaptasi ekologi, termasuk di dalamnya evolusi ragawi (biological evolution dan palaeoantropologi). Ilmu-ilmu Sosial, untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam bidang ilmu sosial humaniora, terutama yang berkaitan dengan interaksi sosial, struktur sosial, kekuasaan dan politik, dan proses-proses sosial lainnya. Arsitektur dan Teknik Sipil, untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam bidang seni bangun, rancang bangun, dan susunan (kontruksi) bangunan, termasuk kajian penggunaan bahan dan ketrampilan merancang, atau merupakan hasil penerapan teknologi dan materi baru pada masa dibangun. Ilmu-ilmu Kebumihan, untuk mengkaji prinsip-prinsip umum dalam ilmu kebumihan (geologi, geomorfologi, geografi, geodesi), atau menjadi bukti peristiwa-peristiwa alam yang dikaji dalam bidang ilmu ini. Ilmu-ilmu lain, mengandung informasi yang sangat khusus bagi kajian ilmu-ilmu tertentu yang belum disebutkan di atas. (Kriteria ini dimasukkan untuk mengakomodasi kemungkinan sumberdaya budaya mengandung informasi untuk ilmu yang biasanya tidak bersinggungan sama sekali dengan masa lampau, sehingga bersifat prediktif).

3. Nilai Penting Kebudayaan, apabila sumberdaya budaya tersebut dapat mewakili hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jati diri (*cultural identity*) bangsa atau komunitas

tertentu. Nilai etnik dapat memberikan pemahaman latar belakang kehidupan sosial, sistem kepercayaan, dan mitologi yang semuanya merupakan jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu, merupakan bagian dari jati diri suatu bangsa atau komunitas tertentu. Nilai estetik jika mempunyai kandungan unsur-unsur keindahan baik yang terkait dengan seni rupa, seni hias, seni bangunan, seni suara, maupun bentuk-bentuk seni lainnya, termasuk juga keserasian antara bentang alam dengan karya budaya. Menjadi sumber ilham yang penting untuk menghasilkan karya-karya budaya di masa kini dan mendatang. Nilai publik adalah potensi yang dimiliki oleh sumberdaya budaya untuk dikembangkan sebagai sarana pendidikan masyarakat tentang masa lampau dan cara penelitiannya; menyadarkan manusia sekarang tentang keberadaannya, dan potensi untuk dikembangkan sebagai objek wisata yang dapat menambah penghasilan masyarakat (Tanudirjo, 2004b: 6-8 dalam Supriadi 2008).

4. Nilai Penting Agama, apabila sumberdaya budaya tersebut memiliki aspek keagamaan yang berkaitan dengan sumberdaya budaya, *stakeholder* dan Maha Pencipta.
5. Nilai Penting Pendidikan, apabila sumberdaya budaya mempunyai potensi untuk membantu perkembangan dunia di bidang pendidikan. Seperti pembangunan museum untuk anak sekolah di sekitar sumberdaya budaya, melakukan *tour* untuk anak sekolah dalam kawasan sumberdaya budaya dan lainnya.

Dari penjelasan beberapa nilai penting di atas, maka dalam penentuan nilai penting Balla Lompoa Maros mengacu pada pedoman pelaksanaan nilai penting yang disebutkan dalam UU RI No. 11 Tahun 2010 tentang cagar budaya.

1.6 Landasan Hukum

Landasan hukum untuk pengelolaan Cagar Budaya adalah Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Undang-undang ini merupakan perbaikan dari undang-undang sebelumnya, yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Dan juga Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan Nomor 2 Tahun 2014 tentang Pelestarian dan Pengelolaan Cagar Budaya yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan.

Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 mengatur pengelolaan dan manajemen Cagar Budaya yang ada di Indonesia secara komprehensif. Tidak hanya mengatur proses perlindungannya yang sepatutnya secara akademik, tetapi juga secara ideologi dan memperhatikan azas-azas pemanfaatannya secara utuh. Hal ini berbeda dengan Undang-undang Benda Cagar Budaya sebelumnya yaitu UU RI Nomor 5 tahun 1992 yang lebih berorientasi kepada pengelolaan secara akademik dan kaedah yang berlaku dalam perlindungan, tanpa memperhatikan azas manfaat. Dalam UU Tahun 2010 Nomor 11 pemanfaatan Cagar Budaya juga diatur sedemikian rupa dengan memperhatikan aspek perlindungan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam sebelumnya telah dijelaskan di UU RI No. 11 Tahun 2010 terkait perat pemerintah daerah dalam pelestarian dan pengelolaan cagar budaya. Maka isi dari Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan No. 2 Tahun 2014 tidak jauh dari apa yang telah dibahas di UU RI No. 11 Tahun 2010 yakni seperti memfasilitasi pengelolaan, menetapkan kebijakan yang menjamin terlindungnya dan termanfaatkannya cagar budaya, melakukan promosi untuk cagar budaya dan lainnya. Peraturan pemerintah bersifat khusus sehingga ketentuan lebih lanjut terkait pengelolaan cagar budaya diatur dalam peraturan pemerintah.

1.7 Metode Penelitian

a. Pengumpulan Data

- Data pustaka

Pengumpulan data pustaka dilakukan penulis dengan cara mengumpulkan data terkait topik penelitian. Fokus topik yang penulis ambil adalah terkait zaman kerajaan dan kolonial di Maros, pengelolaan sumberdaya budaya dan literature mengenai Balla Lompoa Maros. Beberapa sumber yang penulis peroleh yaitu skripsi beberapa senior dan juga jurnal yang membahas terkait topik diatas. Dari database Departemen Arkeologi, banyak yang menulis tentang topik yang bertemakan sumberdaya budaya di Kabupaten Maros namun beberapa diantaranya tidak dapat ditemukan, sehingga penulis melakukan wawancara untuk melengkapi sebagai bahan perbandingan. Penulis melakukan pencarian data di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, Perpustakaan Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, jurnal dan media online.

- Data lapangan

Pengumpulan data lapangan yang dilakukan dengan dua cara yaitu survei lokasi dan wawancara kepada informan. Data yang diperoleh dari kegiatan survei yaitu deskripsi terkait objek dan sekitarnya, foto dan juga denah lokasi. Sementara wawancara dilakukan dengan mewawancarai narasumber yaitu keluarga Balla Lompoa Maros (dalam hal ini *Karaeng Marusu*) dan juga masyarakat sekitar dengan pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya terkait bagaimana pandangan mereka terkait Balla Lompoa Maros dan harapan mereka kedepannya.

- b. Analisis data

Dalam analisis data, hal pertama yang dilakukan yaitu pendugaan nilai penting terkait objek Balla Lompoa Maros. Pada tahap ini digali nilai-nilai yang terkandung dalam Balla Lompoa Maros dan kemudian dilakukan pembobotan guna mengetahui peringkatnya sebagai aset sumberdaya budaya. Pembobotan dilakukan sehingga dapat diketahui nilai penting yang menonjol sehingga dapat diketahui tindak lanjut pengelola Balla Lompoa Maros. Setelah itu disulkan nilai penting yang dinilai baik bagi *stakeholder*.

1.8 Komposisi Bab

- Bab I membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

- Bab II membahas mengenai gambaran umum kabupaten Maros dan sejarah singkat Kabupaten Maros.
- Bab III membahas mengenai Balla Lompoa Maros secara arkeologis.
- Bab IV membahas mengenai analisis nilai penting yang terkandung dalam Balla Lompoa Maros dan konsep pengelolaan.
- Bab V membahas mengenai kesimpulan dari hasil dari penelitian dan saran untuk Balla Lompoa Maros..

BAB II

PROFIL WILAYAH

2.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Maros terletak di bagian barat Sulawesi Selatan antara 40°45'-50°07' lintang selatan dan 109°205'-129°12' bujur timur. Luas wilayah Kabupaten Maros 1619,11 km² yang terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan yang membawahi 103 desa/kelurahan, Kabupaten Maros merupakan wilayah yang berbatasan langsung dengan ibukota Propinsi Sulawesi Selatan, dalam hal ini adalah Kota Makassar dengan jarak kedua kota tersebut berkisar 30 km dan sekaligus terintegrasi dalam pengembangan kawasan metropolitan. Dalam kedudukannya, Kabupaten Maros memegang peranan penting terhadap pembangunan Kota Makassar karena sebagai daerah perlintasan yang sekaligus sebagai pintu gerbang Kawasan Mamminasata bagian utara yang dengan sendirinya memberikan peluang yang sangat besar terhadap pembangunan di Kabupaten Maros dengan luas wilayah 1.619,12 km² dan terbagi dalam 14 wilayah kecamatan. Kabupaten Maros secara administrasi wilayah berbatasan dengan :

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pangkep
- Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Bone
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Gowa dan Kota Makassar
- Sebelah barat berbatasan dengan selat Makassar (Handayani, 2015)

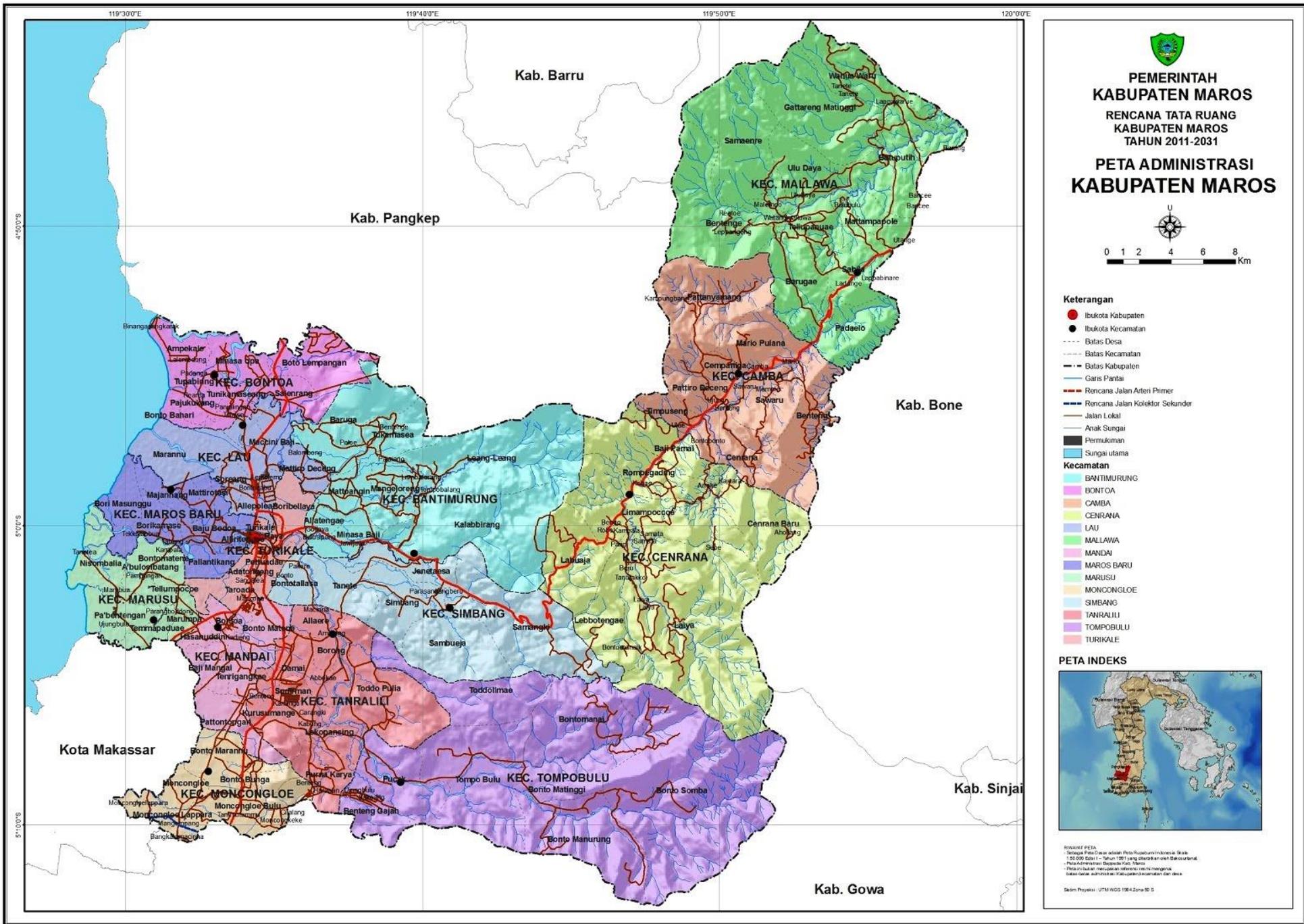
Kabupaten Maros meliputi wilayah pantai yang terbentang sepanjang kurang lebih 31 km dari Selat Makassar. Sebagian lahan yang berada di sekitar wilayah pantai ini umumnya digunakan penduduk sebagai tambak dan sebagai daerah penyimpanan penangkapan hasil-hasil laut. Wilayah pantai agak ke Timur merupakan wilayah dataran rendah yang cukup luas dan digunakan oleh penduduk sebagai wilayah pertanian tanaman pangan, hortikultura dan buah-buahan. Selanjutnya lebih ke Timur lagi merupakan dataran tinggi dan bergunung-gunung yang digunakan oleh masyarakat sebagai daerah perkebunan rakyat. Pada wilayah dataran tinggi dan pegunungan ini, berhulu sungai-sungai dengan anak cabangnya yang mengalir melewati daratan rendah dan bermuara ke laut (Nur, 2013:6).

Karakter masyarakat Maros mewakili dua karakter suku yang mengapitnya yaitu Suku Bugis dan Suku Makassar. Pengaruh tersebut dapat diamati pada kemampuan bahasa, kepercayaan dan mata pencaharian. Keterampilan bertani masyarakat setempat diwariskan turun temurun dari pedahulunya. Oleh karena sistem hidrologi cukup baik dan debit air dari batuan karst juga mencakupi kebutuhan pertanian, menyebabkan masyarakat dapat memanen dua kali setahun atau tiga kali dalam dua tahun (Nur, 2013:6). Masyarakat Maros yang bilingual memungkinkan untuk lebih berwawasan luas dan terbuka terhadap iklim perubahan karena letaknya berbatasan dengan kota Makassar yang merupakan kota transit dan pelabuhan sejak abad ke-16. Keberadaan bandara Sultan Hasanuddin di Kab. Maros turut membentuk watak masyarakatnya yang selalu siap dan terbuka menerima pengaruh luar. Agama Islam dianut oleh masyarakat secara ketat. Oleh karena itu, letak mesjid dapat dijumpai tidak berjauhan. Sebagai

sistem religi, agama Islam sangat mempengaruhi banyak sistem kehidupan masyarakat misalnya perayaan kelahiran, kesuksesan, perkawinan, peringatan kematian, gaya hidup termasuk model pakaian. Bahkan agama Islam juga dijadikan motivasi untuk berkumpul misalnya kegiatan pengajian yang terjadwal (Nur, 2009).

Maros Baru adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan, Kecamatan Maros Baru memiliki tujuh kelurahan atau desa, yaitu : Desa Majannang, desa Mattirotasi, Desa Borimasunggu, Desa Borikamase, Kelurahan Baju Bodoa, Kelurahan Baji Pamai, Kelurahan Pallantikang.

Kecamatan Maros Baru berada pada jarak \pm 2 km dari kota Kabupaten Maros, dengan luas wilayah yaitu 1.618 Km² atau 161. 812 Ha, dengan batas-batas wilayah Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bontoa dan Kecamatan Lau, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Lau dan Kecamatan Turikale, Sebelah barat berbatasan dengan Makassar, Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan *Marusu*. Topografi wilayah Kecamatan Maros Baru tingkat kemiringan tanah hampir seragam yaitu dengan kemiringan 0-5 datar. Letak Kecamatan Maros Baru berada pada dataran rendah pada ketinggian 0-10 m dari permukaan laut (Anonim, 2013).



Gambar 1. Peta Kabupaten Maros
 Dok. Peta-kota.blogspot.com

2.2 Struktur Pemerintahan Maros

Data terkait struktur pemerintahan Maros diperoleh dari Harun, (1990). Setelah Belanda menguasai kerajaan di Sulawesi Selatan termasuk *Marusu*, maka bentuk pemerintahannya pun diubah menjadi sebuah kerajaan kecil yang berbentuk adat dengan kepala pemerintahan bergelar *Karaeng* yang merupakan raja tak bermahkota. Setelah itu *Marusu* terpecah menjadi beberapa kerajaan kecil yang kemudian hanya menyisahkan 36 kampung. Adapun kerajaan - kerajaan tersebut yaitu: Kerajaan Simbang, Kerajaan Bontoa, Kerajaan Tanralili, Kerajaan Raya, Kerajaan Lau, dan Kerajaan Turikale. Raja dari Kerajaan *Marusu* besar, La Mamma Daeng Marewa kemudian mengadakan pertemuan untuk menyatukan kembali Kerajaan *Marusu* yang di kenal dengan nama *Toddo Limayya ri Marusu*.

Pada Tahun 1859, daerah-daerah tersebut dimodifikasi lagi oleh Belanda dengan membentuk *Regentschappen*¹ dengan komposisi :

- *Regentschap* Turikale, 43 Kampung,
- *Regentschap* Tanralili, 40 Kampung,
- *Regentschap Marusu*, 35 Kampung,
- *Regentschap* Lau (gabungan Raya, Lau' dan Tangkuru), 34 Kampung,
- *Regentschap* Simbang, 24 Kampung,
- *Regentschap* Bontoa, 16 Kampung.

Kepala Pemerintahan pada masing- masing *Regentschappen* tersebut di atas adalah *Regent* yang bergelar *Karaeng* yang dipilih dari Bangsawan

¹ *Regentschappen* adalah Kabupaten dalam Bahasa Belanda

setempat yang memenuhi syarat oleh masing-masing Kepala Kampung dengan persetujuan Gouvernement Belandadi Makassar. Pada tahun 1917, bentuk pemerintahan tersebut diubah lagi menjadi Distrik Adat *Gementschap* berdasarkan *earste Gouvernements Secretari* No. 1863/I, tanggal 4 Agustus 1917, dan Kepala Pemerintahannya adalah Kepala Distrik yang bergelar Karaeng, Arung/Puwatta dan Gallarang.

Setelah Indonesia merdeka, maka keluarlah peraturan No. 34 1952 juncto PP No. 2/1952 tentang pembentukan afdeling Makassar yang di dalamnya tercakup Maros sebagai onderfdelling dengan 16 distrik, dimana 16 belas distrik ini terbagi ke dalam tiga bentuk sistem pemerintahan adat yaitu :

1. Pemerintahan adat Toddo Limae yang terdiri dari Distrik Turikale, Distrik *Marusu*, Distrik Simbang, Distrik Bontoa, Distrik Lau, Distrik Tanralili yang dipimpin oleh karaeng. Distrik ini berada di dataran utara Maros
2. Pemerintahan Adat Gallarang Appakka yang terdiri dari Distrik Sudiang, Distrik Moncongloe, Distrik Bira, Distrik Biringkanaya, yang dipimpin oleh
3. Gelarang. Keempat distrik ini berada di dataran selatan Maros.
4. Pemerintahan Adat Lebbo Tengngae yang terdiri dari Distrik Malawa, Distrik Camba, Distrik Cenrana, Distrik Wanua Warua, Distrik Gantarang Matinggi dan Distrik Laiya yang dipimpin oleh Arung. Distrik- distrik ini berada berada di tanah berbukit.
5. Sistem Pemerintahan Adat yang berlaku antara lain:
 - Pemerintahan Adat Todde Limae
 - Pemerintahan Adat Gallarang Appakka

- Pemerintahan Adat Lebbo Tengngae.

Pada tanggal 1 Pebruari 1960 Kabupaten Maros ditetapkan sebagai daerah otonom (Swatantra II) yang ditandai dengan pengangkatan Bupati Pertama Nurdin Djohan berdasarkan SK Mendagri tertanggal 28 Pebruari 1960. Oleh karena itu setiap tanggal 1 Februari diperingati sebagai hari jadi Kabupaten Maros.

Seiring perkembangan waktu maka berkembang pula sistem pemerintahan di Maros. Struktur pemerintahan yang ada kemudian mengalami perubahan “Adat *Gementschap*” yang sebelumnya diformulasikan kedalam bentuk “Distrik” harus pula menyesuaikan dan akhirnya pada tanggal 1 Juni 1963, Undang – Undang No. 29 Tahun 1959 mulai diberlakukan.

Distrik/Daerah Adat/Kerajaan Lokal kemudian “menghilang” hari permukaan sejarah dengan dibentuknya kecamatan- kecamatan yaitu :

1. Distrik Turikale, *Marusu*, Lau’ dan Bontoa dilebur menjadi “Kecamatan Maros Baru”.
2. Distrik Simbang dan beberapa wilayah dari distrik tetangganya dilebur menjadi “Kecamatan Bantimurung”.
3. Distrik–distrik dari federasi “Lebbo’ Tengngae” dilebur menjadi “Kecamatan Camba.
4. Distrik Tanralili dan beberapa wilayah dari federasi Gallarang Appaka dilebur menjadi “Kecamatan Mandai”.

Pada tahun 1989, terjadi pemekaran wilayah kecamatan dengan dibentuknya 3 Kecamatan Perwakilan yakni :

1. Kecamatan Tanralili.
2. Kecamatan Mallawa.
3. Kecamatan Maros Utara.

Adapun bupati yang telah menjabat di Maros, setelah terbitnya peraturan No.29 tahun 1959 yaitu :

1. Nurdin johan 1960-1962
2. Mayor.Yasin limpo 1962
3. Drs. M. Nur tahir 1962-1963
4. Makmur dg sitakka 1963-1965
5. Letkol.H. M. Kasim dg Marala 1965-1979
6. Drs. Malik hambali 1979
7. Letkol.Drg. Kamaruddin baso 1979-1984
8. Letkol. Pol. Drs. H. M. Arief. Wangsa 1984-1989
9. Drs. Alwy rum 1989-1994
10. H. Nasrun Amirullah 1994-1999
11. Andi Pamadengrukka Mappanyompa 1999-2000
12. Drs. H. Andi Nadjamuddin Aminullah 2000-2004
13. Drs. Farid Suaib 2004-2005
14. Drs. H. Andi Nadjamuddin Aminullah 2005-2010
15. Ir. H. M. Hatta Rahman MM 2010-2015
16. Ir. H. Andi Herry Iskandar M.Si 2015-2016
17. Ir. H. M. Hatta Rahman MM 2016-sekarang (Harun, 1990).

2.3 Tinjauan sejarah

Seperti halnya negeri Bugis-Makassar lainnya, Maros juga mengawali sejarahnya dengan mitos “*tomanurung*” sebagai pembuktian sosial budaya masyarakat tertinggi. “*karaeng loe ri pakere*” dipercaya sebagai tomanurung yang mendasari sejarah Maros. Dalam periode lontara’, *karaeng loe ri pakere*’ adalah sosok yang pertama kali membentuk sistem kemasyarakatan (Rachmah, 2018).

Menyelidiki dari asal usul penamaan Maros yang dulunya merupakan *Marusu*, terdapat beberapa pendapat yang mengemukakannya dan masing-masing versi didasari oleh peninggalan para leluhur serta kepingan cerita yang ada. Ada tiga versi yang bercerita asal penamaan *Marusu* adalah :

- *Marusu* berasal dari kata *A’maru* atau *Appa’maru* yang artinya di madu atau memadu beberapa istri. Kata *A’maru* atau *Appa’maru* berubah menjadi *Maru’* atau *Marusu’*, dapat diambil kesimpulan kemungkinan karena zaman dahulu seorang putri *Marusu’* dimadu oleh raja negara lain ataukah raja *Marusu’* yang memadu banyak isteri.
- Versi kedua ialah bahwa kata “*Marusu*” berasal dari kata bahasa makassar “*rusung*” dan atau bahasa Bugis “*Marusung*” yangmana makna dari kedua kata tersebut sama, yaitu suatu keadaan yang sederhana baik sebagai individu maupun kelompok masyarakat. Jika kata tersebut berubah menjadi kata ulang “*a’rusung-rusung*” atau “*ma’rusung-rusung*”, maka akan bermakna hal yang menunjukkan pada seseorang yang mempunyai keahlian dan kelebihan dalam membawakan

diri dan pribadi baik itu menyangkut kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan masyarakat guna memperjuangkan sesuatu tanpa mengenal pengorbanan serta pantang mundur atau menyerah sebelum maksud dan ide-idenya tercapai. Dari uraian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa penamaan daerah ini menjadi *Marusu* sebagai perubahan bunyi dari *rusung* atau *Marusung* karena keadaan atau makna yang terkandung dalam kata tersebut menggambarkan pembawaan dan cara hidup masyarakatnya serta para perilaku para pemimpinnya dikala itu.

- Versi ketiga ialah catatan yang menulis bahwa kata *Marusu* berasal dari kata “*Maroso*” yaitu berasal dari nama seseorang pemilik kedai yang letak kedainya tepat di tengah daerah ini. Kedai tersebut menjadi tempat persinggahan khafilah dari Bone ke Gowa atau sebaliknya. Sehingga oleh para khafilah sering timbul pembicaraan ditengah perjalanan jika kedua rombongan khafilah tersebut berpapasan, tentang tempat mereka mengaso dan beristirahat yang dijawab di “*Maroso*” sehingga berawal dari nama pemilik kedai berkembang menjadi nama daerah dimana kedai *Maroso* tersebut berada, yaitu : *Marusu*, sebagai perubahan kata *Maroso* (Haerani, 2010).

Dilihat dari perjalanan sejarahnya, masyarakat Bugis dikenal sebagai masyarakat yang sangat kuat berpegang pada kepercayaan lama yang bersumber dari kitab *la galigo*. Meskipun Islam sudah menjadi agama resmi masyarakat Bugis namun kepercayaan- kepercayaan lama itu masih mewarnai keberislaman mereka. Hal ini tercermin lewat berbagai ritual dan tradisi yang masih bertahan

sampai kini. Rachmah, (2018) mengungkapkan bahwa terlambatnya Islam diterima di Sulawesi Selatan, disebabkan kuatnya masyarakat Bugis makassar berpegang pada adat dan kepercayaan lama. Menerima Islam, menurut mereka, akan berimplikasi pada perubahan budaya yang mendalam. Pada beberapa aspek tertentu, kepercayaan leluhur Bugis Makassar yang bersumber dari ajaran *sure' galigo* dapat pula disebut agama karena menganjurkan penganutnya dan dalam kepercayaan tersebut terdapat berbagai aturan dan tata cara, yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan penghambaan diri terhadap sang maha pencipta.

Proses Islamisasi di Maros terjadi pada tahun 1605, bersamaan dengan kerajaan Gowa dan Tallo. Raja pertama yang memeluk agama Islam adalah Karaeng Assakayai yang diberi nama Islam Sultan Adam (Cumming, 2000:1-31 dalam Muhammad Nur, 2013:16-17).

Kabupaten Maros Sulawesi Selatan dahulunya merupakan wilayah sebuah kerajaan yang cukup besar bernama Kerajaan *Marusu* dengan batas-batas, meliputi bagian selatan berbatasan dengan Kerajaan Gowa/Tallo, bagian utara berbatasan dengan *Binanga Sangkara'* (batas Kerajaan Siang), bagian timur berbatasan dengan daerah pegunungan (*Lebbo' Tengngae*) dan pada bagian baratnya berbatasan dengan *Tallang Battanga* (selat Makassar) (Pelras, 1996).

BAB III DATA ARKEOLOGIS

3.1 Deskripsi Rumah Adat Balla Lompoa Maros

Istana atau Balla Lompoa Maros merupakan suatu tinggalan fisik yang dapat ditemui di Maros. Balla lompoa juga merupakan salah satu komponen kota tua Islam di Maros. Kehadiran Balla Lompoa Maros merupakan salah satu bukti kota kuna yang dimana Kassi Kebo merupakan Ibu Kota pada saat itu. Balla Lompoa ini dibangun pada tahun 1463 (menurut *Lontara Pattutiolonga Ri Gowa*), namun tidak ada data sejarah terkait siapa yang membangunnya dan dengan apa Balla Lompoa ini dibangun.



Foto 1. Rumah adat Balla Lompoa Maros

(dok. Taufik, 2019)

Balla Lompoa merupakan istana serta tempat tinggal raja Maros pada masa kerajaan. Bangunan tersebut masih berdiri kokoh sampai sekarang. Sebelumnya, kediaman Kerajaan *Marusu* dibagi menjadi tiga bagian yaitu rumah *karaeng*, rumah kadi dan rumah imam. Rumah *Karaeng* yaitu Balla Lompoa Maros yang sekarang, sedangkan rumah Kadi dan rumah Imam telah dijual dan dirubuhkan oleh keluarga kerajaan tanpa mempertimbangkan pendapat *Karaeng* yang menjabat pada saat itu. Maka dari itu, Balla Lompoa yang dulunya hanya berfungsi sebagai rumah tinggal *Karaeng Marusu* sekarang berfungsi ganda menggantikan rumah Kadi (untuk bangsawan yang memiliki jabatan sebagai penghulu) dan rumah Imam (untuk bangsawan pemimpin kegiatan peribadatan).

Suku Bugis merupakan kelompok etnik dengan wilayah asal Sulawesi Selatan. Kebudayaan dan kesenian yang ada di dalam Suku Bugis memiliki ciri dan karakter yang dapat membedakannya dengan suku-suku lain yang ada di Indonesia. Salah satu ciri khas suku Bugis yaitu rumah adat tradisionalnya. Rumah adat tradisional suku Bugis memiliki makna dan nilai-nilai kearifan lokal (Laente, 2019). Arsitektur Balla Lompoa merupakan gabungan antara rumah adat Makassar dan Bugis. Hal ini dikarenakan Maros merupakan daerah yang berada diantara dua suku tersebut. Walaupun rumah tersebut hanya menggunakan kayu sebagai pengait antara kayu yang satu dengan kayu yang lainnya dan tidak menggunakan paku. Tetapi ada bagian-bagian tertentu yang sudah mengalami kerusakan dan digunakan paku untuk perbaikannya. Balla lompoa Maros ini menghadap ke arah utara. Untuk masuk ke dalam terdapat sebuah tangga

berbahan dasar kayu yang berwarna coklat. Tangga tersebut berhubungan langsung dengan teras. Pada bagian teras sebelah barat terdapat empat kursi dan dua meja, sedangkan di sebelah timur terdapat enam kursi dan satu meja. Ruangan ini memakai cat berwarna putih, pada bagian barat dan timur teras terdapat pagar pembatas yang terbuat dari kayu dengan cat berwarna dasar putih dan hijau. Bagian plafon teras berwarna putih dan terdapat foto – foto kegiatan yang terpajang. Terdapat pula sebuah penjelasan tentang tahapan acara pernikahan secara adat Karaeng *Marusu*. Lantai ruangan ini terbuat dari bahan dasar kayu yang dilapisi dengan tikar berwarna coklat dan pada bagian depan pintu utama terdapat karpet yang berwarna biru. Pintu utama terbuat dari kayu dengan cat berwarna hijau. Jendela pada ruangan ini berjumlah 10 jendela, yang terbuat dari kayu dan berwarna hijau.

Ruang-ruang di rumah adat Balla Lompoa Maros terdiri dari ruang bagian depan yang disebut *paladang* (teras) pada zaman kerajaan berfungsi sebagai tempat bagi golongan biasa (*ata*) dan juga para prajurit kerajaan ketika hendak memberikan informasi kepada raja. Mereka tidak diperkenankan masuk ke dalam ruang tamu.



Foto 2. Pintu Masuk Balla Lompoa Maros

(dok. Taufik, 2019)

Ruangan utama yang terdiri dari bagian atas yang membujur naik disebut ruang *daeng dan salewangang* yaitu ruangan yang berfungsi sebagai tempat penerimaan tamu dari kalangan raja/bangsawan dan untuk acara-acara tradisi kerajaan. Selain itu digunakan juga untuk melakukan musyawarah antara golongan raja dan pemuka adat. Pada ruangan ini terdapat sembilan meja kecil yang berbentuk lingkaran dengan taplak meja berwarna kuning, diatas meja tersebut terdapat alat-alat jamuan. Terdapat pula dua payung, gendang, *songko*, tongkat, gong, lampu, *bosara* (sejenis piring yang memiliki kaki yang tinggi), kipas angin, *lamming* (sejenis kain bermanik dan biasanya digunakan saat acara

pernikahan), penutup saji, keranjang anyaman, terompet, alat pusaka yang tersebar di ruangan ini. Ruangan ini biasanya digunakan jika hanya ada acara atau tamu penting, contohnya seperti pada setiap malam jumat pada bulan muharram, di rumah adat ini dilakukan dzikir bersama. Sebelum dzikir tersebut dilakukan, warga sekitar membawa makanan tradisional ke rumah ini lalu meletakkannya di ruangan salewangang.



Foto 3. Salewangang (dok. Taufik, 2019)

Ruang *daeng* merupakan ruangan yang jarang digunakan karena ruangan ini hanya digunakan untuk menjamu anggota kerajaan saja. Contohnya saat pernikahan anggota inti kerajaan, maka ruangan ini difungsikan sebagai pelaminan dan tempat akad nikah. Ruangan ini terletak di sebelah selatan ruangan

salewangan. Di ruangan ini terdapat sebuah ranjang yang dilengkapi dengan bantal dan sajadah diatas ranjang. Lantai ruangan ini dilapisi dengan tikar dan karpet yang di atasnya terdapat tiga bosara. Terdapat pula foto-foto keluarga kerajaan, teko, peti besi, piagam penghargaan, guci kecil (hiasan), dan pintu yang terletak di sebelah selatan ruangan ini.



Foto 4. Ruang *Daeng*
(dok. Taufik, 2019)

Ruangan utama bagian bawah yang terletak di depan pintu masuk istana disebut *salewatang* yakni ruang yang berfungsi sebagai tempat penerimaan tamu dari golongan bangsawan. Ruangan ini terdapat 20 kursi, 13 meja, dan alat

jamuan yang tersusun diatas meja seperti : piring, cangkir, sendok, bosara, toples, dan asbak. Di dalam ruangan ini terdapat beberapa temuan pusaka yang disimpan di dalam sebuah lemari kaca. Sebelah selatan ruangan ini terdapat tiga lemari kayu. Terdapat pula tujuh payung yang diletakkan di samping kursi dengan masing-masing payung terdapat dua tongkat di sampingnya. Terdapat pula foto-foto yang terpajang disekitar dinding ruangan ini. Dinding ruangan berwarna putih sedangkan lantainya berwarna coklat yang terbuat dari kayu dan dilapisi tikar serta dilapisi lagi dengan karpet yang berwarna biru.



Foto 5. *Salewang*
(dok. Sri Sucjiati Rasak, 2019)



Foto 6. Ruangan yang ada di Balla Lompoa Maros
[*Salewangang*, *Salewatang* dan Ruang *Daeng*]
(dok. Lia Islamiah, 2019)

Sisi kanan istana terdapat bangunan tambahan berupa ruangan yang dimanfaatkan sebagai sekretariat lembaga seni budaya “barasa” Kabupaten Maros. Bangunan ini terhubung dengan bangunan Balla Lompoa *Marusu* oleh sebuah “lorong” yang mengarah ke teras Balla Lompoa Maros. Bangunan lain yang berada di dalam lahan inti Balla Lompoa adalah sebuah rumah yang terletak di sisi timur namun terpisah secara fisik dengan istana. Rumah tersebut dibangun oleh salah seorang keluarga inti istana.

Di dalam Balla Lompoa setelah melewati *salewangang*, *salewatang* dan ruang *daeng* terdapat ruangan digunakan sebagai tempat tinggal *karaeng* bersama keluarganya. Namun hanya orang tertentu saja yang dapat masuk. Hal ini dikarenakan adanya larangan untuk memasuki ruangan pribadi *karaeng*, hanya keluarga inti yang dapat memasuki ruang tinggal tersebut.

3.2 Deskripsi Temuan Balla Lompoa Maros

Rumah adat Balla Lompoa *Marusu* banyak koleksi barang peninggalan

Kerajaan *Marusu*. Kebanyakan benda-benda tersebut terbuat dari emas. Namun hanya beberapa yang dapat direkam dan diambil datanya. Hal ini dikarenakan benda-benda tersebut tidak dapat diangkat ataupun dipindahkan dari posisi awalnya sebelum melakukan upacara adat. Benda-benda tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Benda-Benda Tinggalan Kerajaan *Marusu*
(Dok. Lia Islamiah, 2019)

No .	Nama Temuan	Foto Temuan	Fungsi
1	Lombong		<p>Biasanya dipakai untuk membawa <i>sompa</i> dari keluarga <i>kakaraengang</i>.</p>
2	Cerek Bulaeng		<p>Cerek yang khusus digunakan oleh <i>karaeng</i> pada masa kerajaan.</p>

3	Kaca Tongko Bulaeng		<p>Difungsikan sebagai penutup gelas untuk menjamu tamu.</p>
4	Songkok Recca Bulaeng		<p>Sama halnya dengan songkok atau topi pada umumnya. Namun songkok ini terbuat dari emas.</p>
5	Pappi' Ruang		<p>Dulunya digunakan sebagai tempat air ludah <i>karaeng</i>.</p>

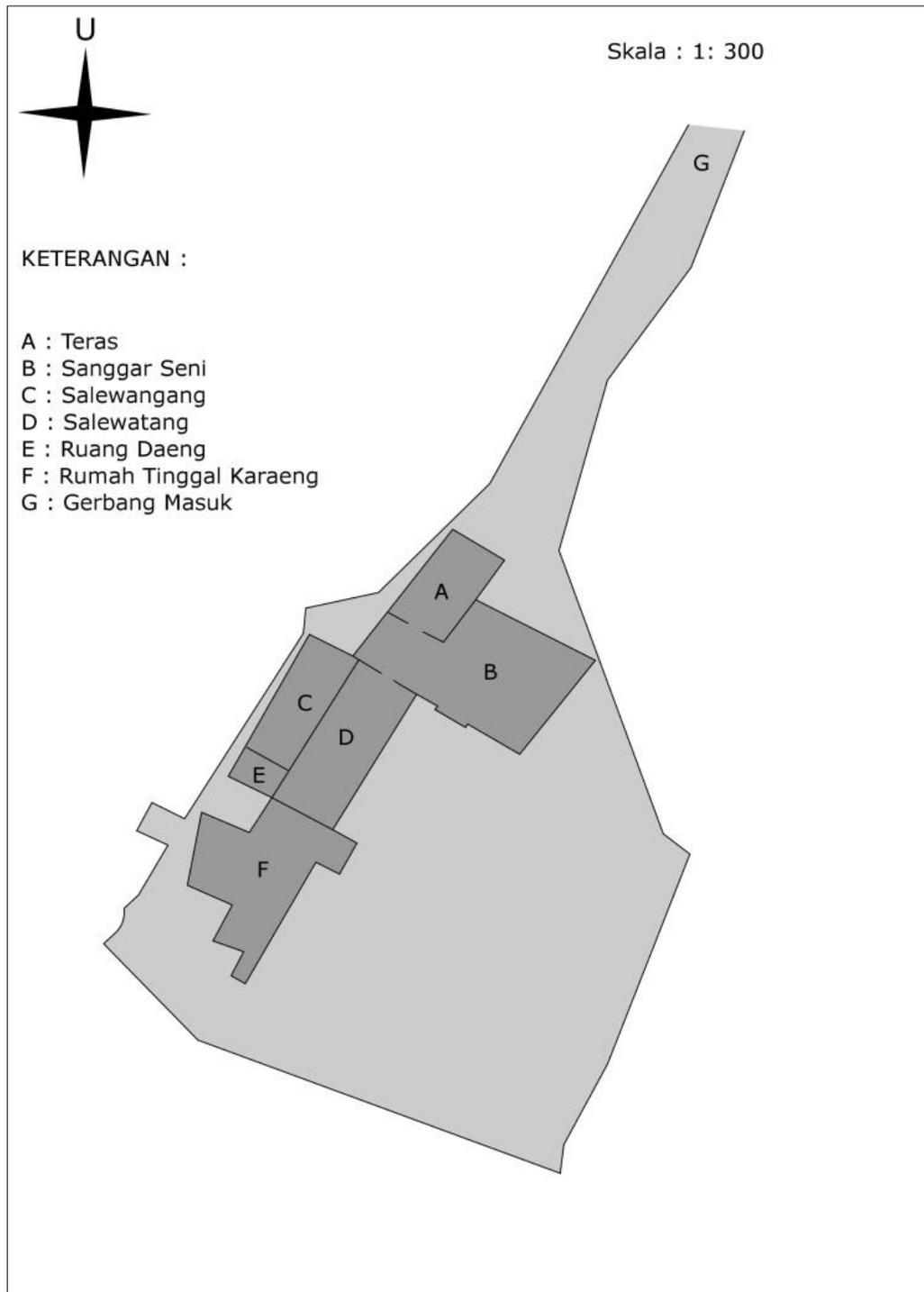
6	Cimbokan g		<p>Merupakan tempat menampung air cuci tangan <i>karaeng</i> zaman dahulu.</p>
7	Sudan		<p>Merupakan pedang yang digunakan sebagai <i>pa'tabe</i> atau <i>anggaru</i>.</p>
8	Tongkat Garuda		<p>Tongkat kebesaran <i>karaeng</i> pada masa kejayaannya.</p>

9.	Panne Buku		Alat makan yang biasanya dipakai oleh <i>karaeng</i> .
----	---------------	--	--

Benda-benda kerajaan tersebut mendapat perhatian khusus dari pihak kerajaan dengan tradisi pencucian benda-benda pusaka yang diadakan sekali setahun yaitu pada acara *mappalili* (acara tanam raya). Suatu tradisi yang diyakini oleh kerajaan beserta masyarakat Kassi Kebo sebagai bentuk ketaatan dan kepercayaan mereka terhadap tradisi nenek moyang. Tradisi pencucian benda-benda pusaka dilakukan sehari sebelum puncak acara *Mappalili*, yaitu diwaktu siang hari yang dilakukan oleh pegawai-pegawai khusus kerajaan, namun sebelumnya yang memulai ritualnya adalah *karaeng* atau keturunan kerajaan itu sendiri (Nurhalimah, 2018).

Benda-benda lain seperti tombak dalam bahasa Makassar *poke*. Terdiri dari *poke lengo*, *poke bandrangan*, *poke panguluang*. Peti-peti kerajaan yang terdiri dari peti kayu dan peti besi dan memiliki fungsi yang berbeda. Peti besi sebagai tempat penyimpanan keris-keris pusaka dan benda-benda kerajaan berharga lainnya. Peti kayu dipakai untuk menyimpan kain putih bekas penutup benda-

benda pusaka di loteng (*pammakkang*) setelah diganti dengan yang baru.



Gambar 3. Denah Balla Lompoa Maros
(Dok. Ashrullah Djalil, 2019)

BAB IV

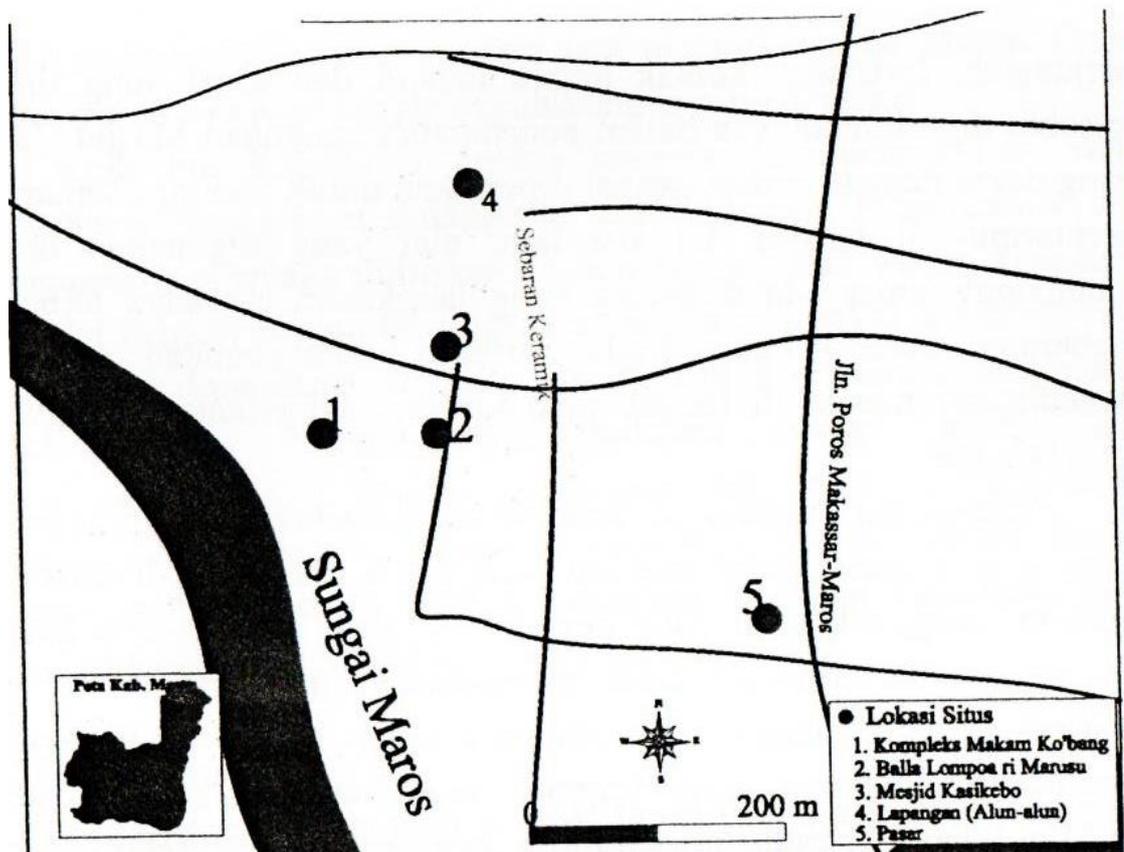
ANALISIS NILAI PENTING BALLA LOMPOA MAROS

4.1 Nilai Penting Balla Lompoa Maros

4.1.1 Nilai Penting Sejarah

Balla Lompoa Maros sudah ada sejak tahun 1463, hal itu tercatat dalam Lontara *Patturiloanga Ri Gowa* yang menyebutkan adanya kerajaan bernama Kerajaan *Marusu* dan merupakan saksi bisu adanya kerajaan besar yang memimpin Maros pada saat itu. Karena merupakan kerajaan yang senang bersahabat, maka Kerajaan *Marusu* memiliki banyak sekutu, khususnya Kerajaan Gowa. Sebelum bersekutu dengan Kerajaan Tallo, Kerajaan *Marusu* tidak membantu Kerajaan Gowa yang merupakan kesukutnya. Hal ini dikarenakan Kerajaan Tallo memiliki hubungan kekeluargaan yang sangat dekat dengan Kerajaan *Marusu*. I Mappasomba Daeng Nguraga Karaeng Pattana Langkana Raja *Marusu* IV bersaudara kandung dengan permaisuri Raja Tallo bernama I Pasilemba Tumamalianga Ri Tallo, keduanya adalah anak dari Karaeng Loe Ri *Marusu* III (Harun, 1990)

Selain tercatat di Lontara, bukti lain dari adanya Kerajaan *Marusu* yaitu adanya tata ruang kota Islam di Kassi Kebo. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur, Akin Duli dkk menunjukkan bahwa ada tata kota kuno Islam di Maros khususnya di Kassi Kebo yang dimana kompenennya yaitu masjid, istana (Balla Lompoa), lapangan, pasar, kompleks makam, saluran irigasi, lokasi pertanian, sarana jalan dan areal perumahan warga.



Gambar 4. Denah sebaran bangunan di tata kota kuno Kassi Kebo
(dok. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros, 2013)

4.1.2 Nilai Penting Ilmu Pengetahuan

Nilai penting ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Balla Lompoa Maros yaitu ilmu Arkeologi, ilmu Antropologi, ilmu Arsitektur, ilmu Sejarah dan ilmu Sosial. Dalam ilmu Arkeologi, dapat dilihat beragamnya temuan arkeologis yang ada di dalam Balla Lompoa Maros. Selain itu disekitar Balla Lompoa Maros ini juga tidak jauh dari beberapa situs seperti Masjid Tua Kassi Kebo, *Beheaeder Huis Van Berawing Maros* (Lapas), Museum Daerah, *Queenshead* dan lainnya.

Selain itu, masih berlangsungnya upacara adat di Balla Lompoa Maros dapat dijadikan sebagai data Etnoarkeologi dalam penelitian arkeologi.

Ilmu Antropologi dalam Balla Lompoa Maros yang dapat dikaji yaitu upacara adat yang masih dilaksanakan hingga sekarang ini. Upacara tersebut menjadi bukti budaya dari leluhur yang masih dipertahankan hingga saat ini.



(a)



(b)

Foto7 (a) dan (b). Pelaksanaan upacara adat
Katto Bokko' yang dipimpin oleh Karaeng
Marusu A. Abd. Waris dg. Sioja
(dok. Andi Hidayat, 2018)

Dalam ilmu Arsitektur, yang dapat dikaji di dalam Balla Lompoa Maros yaitu terkait arsitektur bangunan rumah adat ini. Dalam membangun rumah adat atau rumah tradisional umumnya diperlukan beberapa tahapan, tergantung dari adat yang dimiliki suku tersebut. Pada umumnya, prosesi dalam rumah biasa ataupun rumah tradisional meliputi persiapan, pengumpulan bahan dan pembangunan. Rumah adat suku Bugis-Makassar memiliki beberapa tahapan dalam membangun rumah tradisional yang terdapat pada falsafah *sulapa eppa* yaitu

- a. Pemilihan tempat bangunan
- b. Rancangan bentuk pola
- c. Bentuk struktur
- d. Pola bentuk spasial
- e. Dimensi material
- f. Pola elemen pintu dan jendela (Laente, 2019)

Balla Lompoa Maros juga menganut konsep seperti diatas. Ditambah lagi dengan membagi beberapa ruang yang terdapat di dalam rumah. Adanya kreatifitas yang di terapkan di Balla Lompoa Maros dalam pembagian ruang sehingga membagi beberapa ruang yang dapat difungsikan masing-masing. Seperti halnya pembagian tiga ruang di Balla Lompoa Maros yang dibagi menjadi *salewatang, salewangang dan ruang daeng*.

Menurut hasil wawancara yang dikemukakan oleh Karaeng ke-24 A. Abd. Waris Dg. Sioja (tgl 19 September 2019), arsitektur Balla Lompoa Maros menggunakan dua model bangunan yaitu model bangunan rumah adat Bugis dan

rumah adat Makassar. Hal itu dikarenakan lokasi Kerajaan Maros itu sendiri berada diantara dua suku dan kerajaan besar yang ada di Sulawesi Selatan. Hal itu membuat Balla Lompoa Maros tidak terlalu asing di mata masyarakat Bugis maupun Makassar.

Pada ilmu Sosial yang menarik dikaji yaitu hubungan antara masyarakat sekitar dengan Balla Lompoa Maros. Eratnya hubungan antara Balla Lompoa Maros dan masyarakat sekitar yang membuat rumah adat tersebut masih ada sampai sekarang. Partisipasi masyarakat sangat besar jika ada sebuah kegiatan seperti upacara adat yang dilakukan di Balla Lompoa Maros.



Foto 8. Partisipasi masyarakat dalam upacara adat *Katto Bokko*'
(dok. Sri Sucjiati Rasak, 2019)

Pada ilmu sejarah, kajian yang menarik terkait Balla Lompoa Maros yaitu sejarah dan perkembangannya dimana Balla Lompoa Maros merupakan satu kesatuan dari kota kuna Islam di Maros. Sejarah Balla Lompoa Belum banyak dikaji oleh beberapa peneliti. Hanya terdapat pembahasan umum yang menjelaskan sejarah kerajaan–kerajaan di Maros dan tidak spesifik ke Balla Lompoa Maros.

4.1.3 Nilai Penting Kebudayaan

Sumberdaya budaya Balla Lompoa Maros dapat dikatakan sebagai hasil pencapaian budaya masyarakat *Marusu* zaman dahulu. Dimulai dari awal terbentuknya Balla Lompoa Maros hingga saat ini masyarakat masih menjaga nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Nilai penting kebudayaan yang terkandung di Balla Lompoa Maros mencakup nilai etnik, estetik dan publik.

Nilai etnik dapat dilihat dari latar belakang Balla Lompoa Maros yang berada diantara dua suku yaitu Bugis dan Makassar. Hal itu membuat Balla Lompoa Maros memakai kedua unsur budaya tersebut dalam arsitektur, bahasa, dan lainnya. Percampuran antar dua etnik budaya ini membuat Balla Lompoa Maros menjadi sesuatu yang unik dan berbeda dari rumah adat lainnya. Apabila ditinjau dari sejarahnya, Kerajaan *Marusu* dulunya memang bersekutu dengan kerajaan Gowa dan berkerabat dengan kerajaan Tallo.

Nilai estetik Balla Lompoa Maros dapat dilihat dari pembagian ruang dan penataan barang tinggalan Kerajaan *Marusu*. Seperti yang ada di dalam ruangan

salewatang, dimana penempatan piring, gelas dan cangkir sangat diperhatikan, dan juga penempatan payung disetiap bagian belakang kursi menambah nilai estetik di ruangan *salewatang*. Sementara di ruang *daeng* dan *salewangang* terdapat “*lamming*” berwarna merah dibagian atas dan tiang pembatas antara ruang *daeng* dan *salewangang*. Penataan benda-benda sakral juga sangat diperhatikan agar tidak sembarangan orang yang menyentuhnya. Disudut ruangan terdapat payung besar berwarna merah yang diletakkan bersama alat musik dan benda-benda lainnya.



Foto 9. Susunan gelas jamuan
(dok. Sri Sucjiati Rasak, 2019)



Foto 10. Penempatan payung di bagian belakang kursi di *sawangan* (dok. Taufik, 2019)



Foto 11. "*lamming*" dan kain merah yang berada di Ruang daeng dan sawangan (dok. Taufik, 2019)



Foto 12. Penataan benda-benda sakral di *Salewangang*
(dok. Sri Sucjiati Rasak, 2019)

Nilai publik di Balla Lompoa Maros mencakup pariwisata. Dari segi pariwisata, Balla Lompoa Maros dapat dikatakan merupakan salah satu objek wisata religi dan salah satu aspek kota tua Maros. Rangkaian upacara adat di Balla Lompoa Maros juga dapat menarik minat pengunjung. Karena merupakan ekspresi budaya yang dituangkan dalam suatu kegiatan, upacara adat di Balla Lompoa selalu ramai oleh masyarakat sekitar yang menyadari akan pentingnya menjaga peninggalan leluhur.

4.1.4 Nilai Penting Agama

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, Balla Lompoa termasuk dalam tata kota kuno Islam Kassi Kebo. Tata kota kuno Islam di Kassi Kebo sama halnya tata kota kuno Islam di daerah lain yang dimana masjid merupakan simbol ketuhanan dan menjadi pusat segala aktifitas.

Menurut Harun (1990;16) setelah agama Islam dijadikan sebagai agama resmi Kerajaan *Marusu*, maka terjadi penambahan formasi atas pejabat kerajaan. Hal tersebut sesuai dengan pelaksanaan syariat-syariat Islam bagi rakyat Kerajaan *Marusu*. Pejabat yang diangkat saat itu adalah Kadhi Penghulu Syara' yang bertugas sebagai penghulu syara' dan Imam yang bertugas memimpin peribadatan.

4.1.5 Nilai Penting Pendidikan

Ekstensi Balla Lompoa Maros sebagaiinggalan Kerajaan *Marusu* dapat menjadi sarana pembelajaran sejarah bagi generasi mendatang untuk melihat bagaimana periode sejarah di Maros. Bukan hanya mendapatkan pembelajaran dari membaca laporan penelitian tetapi dapat dilakukan dengan kunjungan ke Balla Lompoa Maros atau *study tour*. Tenaga pendidik yang berada di sekitar Balla Lompoa Maros ataupun yang jauh dari sana untuk mendapatkan pengetahuan terkait salah satu kerajaan yang ada di Maros ini.

Untuk mengetahui seberapa penting sumberdaya tersebut untuk dikelola serta untuk penentuan prioritas pelestarian, maka perlu ada pembobotan Menurut Tanudirjo (2004 dalam Yusriana, 2011) pembobotan tersebut harus didasarkan pada beberapa variabel sebagai berikut :

1. Kelangkaan. Apabila jumlah sumberdaya yang termasuk jenis ini sudah jarang atau masih mudah ditemukan (banyak jumlahnya)
2. Keunikan. Apabila sumberdaya tersebut memiliki keunikan tersendiri dan sangat khas di antara sumberdaya lainnya yang sejenis.
3. Umur dan pertanggalan. Apabila umur sumberdaya sudah sangat tua/kuno. Variabel ini didasari oleh hukum entropi, semakin kuno maka akan semakin tinggi nilainya.
4. Tataran. Apabila nilai penting sumberdaya dirasakan dan diakui oleh komunitas atau masyarakat pada tingkat lokal (Kabupaten/Kota), nasional (negara), regional (kawasan), atau internasional (dunia).
5. Integritas (termasuk keutuhan). Apabila masih menunjukkan kesatuan yang utuh dengan konteksnya, baik itu sebagai benda tunggal, berkelompok, maupun kompleks (tersebar tetapi merupakan kesatuan).
6. Keaslian. Apabila nilai sumberdaya masih belum mengalami perubahan baik itu mengalami penggantian, pengurangan, atau pencampuran.

Pembobotan Balla Lompoa Maros dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Pembobotan Nilai Penting Balla Lompoa Maros

No.	Nilai Penting/Pembobotan	Bobot	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat Nilai • Tataran
1	Sejarah / Integritas & Umur	Tercatat dalam Lontara <i>Patturiloanga Ri Gowa</i> dan mengatakan telah ada sejak tahun 1463 dan merupakan bagian dari Kota Kuna Islam Kassi Kebo.	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat penting • Kabupaten/kota
2	Ilmu pengetahuan / Integritas & Umur	Banyak data yang dapat dikasi pada Balla Lompoa Maros yang dapat dikaji secara terpadu untuk pengembangan di ilmu arkeologi, arsitektur, sosial, antropologi dan sejarah.	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat penting • Kabupaten/kota
3	Kebudayaan / Keunikan & Keaslian	Balla Lompoa Maros merupakan hasil capaian budaya masyarakat Maros zaman dulu. Percampuran antar dua suku adat dan penempatan barang. Sumberdaya budaya kota Islam kuno ini dapat menarik minat pengunjung.	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Penting • Kabupaten/kota
4	Agama	Kota kuno Islam Kassi Kebo yang memeluk agama Islam setelah Kerajaan Gowa dan mengubah sistem pemerintahan sesuai syariat Islam.	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Penting • Kabupaten/kota
5	Pendidikan	Dapat menjadi sarana pembelajaran bagi generasi sekarang ini dan generasi mendatang .	<ul style="list-style-type: none"> • Sangat Penting • Kabupaten/kota

Berdasarkan hasil pembobotan Balla Lompoa Maros diatas memenuhi kriteria dan menghasilkan bobot nilai ilmu pengetahuan, kebudayaan, agama dan pendidikan yang sangat penting dalam tataran kabupaten/kota. Oleh karena itu Balla Lompoa Maros dapat diusulkan sebagai cagar budaya dalam tingkat kabupaten/kota dan melakukan pelestarian sesuai nilai penting tersebut.

Variable pembobotan yang terdapat di Balla Lompoa Maros adalah :

1. Kelangkaan

Balla Lompoa Maros merupakan rumah adat yang dianut oleh dua etnik yaitu Bugis dan Makassar. Hal tersebut dapat dilihat dari nama-nama kegiatan budaya atau istilah yang digunakan pada dasarnya berasal dari bahasa Makassar maupun Bugis.

2. Keunikan

Bagian atas dari *Timpak laja* atau *sambungrayang* sering ditemukan di rumah adat suku Bugis dan Makassar. *Timpak Laja* biasanya disebut dengan kepala bangunan. Bagian ini bertingkat tingkat dan menandakan status sosial pemilik rumah tersebut. Makin banyak tingkatannya makin tinggi pula status sosial yang dimiliki sang pemilik rumah. Di Balla Lompoa Maros sendiri memiliki tiga tingkatan yang berarti milik bangsawan yang memegang kekuasaan dan jabatan-jabatan tertentu. Dibagian ujung *timpak laja* terdapat ragam hias berbentuk menyerupai tanduk kerbau. Menurut filosofinya tanduk kerbau melambangkan kekayaan dan ketinggian status sosial, kerbau dalam kehidupan masyarakat juga merupakan hewan yang sering digunakan dalam kegiatan pertanian.



Foto 13. *Timpak laja* di Balla
Lompoa Maros
(dok. Taufik, 2019)

3. Umur dan pertanggalan

Menurut *Lontara Pattutiolonga Ri Gowa I*, Balla Lompoa Maros dibangun pada tahun 1463 namun tidak ada data sejarah terkait siapa yang membangunnya. Dalam lontara di sebutkan adanya hubungan kekerabatan antara Kerajaan *Marusu* dan Kerajaan Gowa.

4. Tataran

Balla Lompoa Maros memiliki sebuah sanggar yang terdapat pada bagian tenggara dan masih bersambung dengan bagian teras. Sanggar tersebut dijalankan oleh masyarakat sekitar Balla Lompoa Maros khususnya remaja dengan melakukan kegiatan seperti pentas tari, puisi dan bermain alat musik ketika

upacara adat berlangsung. Sanggar seni ini sudah cukup terkenal di tataran daerah Kabupaten Maros dan sekitarnya karena sering mengadakan pentas. Dengan adanya sanggar seni ini, masyarakat dapat lebih mengenal kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Maros.



Foto 14. Sanggar Seni "Barasa" saat tampil di televisi nasional

(dok. <http://lsb-barasa.blogspot.com>, 2020)

5. Integritas

Balla Lompoa Maros merupakan salah satu dari tata kota kuno Islam di Maros khususnya di Kassi Kebo yang dimana kompenennya yaitu masjid, istana (Balla Lompoa), lapangan, pasar, kompleks makam, saluran irigasi, lokasi pertanian, sarana jalan dan areal perumahan warga. Masjid kuno yang menjadi sentrum dalam tata kota kuno Islam di Kassi Kebo telah mengalami banyak

perubahan dari bentuk aslinya, namun perannya masih ditenpatkan dan berfungsi hingga sekarang. Balla Lompoa Maros yang dulunya menjadi tempat kedua untuk melaksanakan acara kebesaran Islam pun masih berlangsung hingga sekarang seperti Maulid Nabi Muhammad SAW, doa Muharram dan lainnya.

6. Keaslian

Balla Lompoa Maros telah beberapa kali mengalami pemugaran. Pemugaran dilakukan oleh pihak keluarga kerajaan dengan cara gotong royong bersama warga sekitar. Pemugaran beberapa kali dilakukan dengan pengawasan pihak pemerintah daerah sehingga beberapa aspek masih terjaga keasliannya. Pemugaran yaitu pada akhir tahun 2014. Dalam pemugaran tersebut tidak merubah bentuk rumah adat tersebut hanya bagian-bagian yang rusak saja seperti bagian kanan rumah adat kemudian dipersempit sedikit sekitar satu meter mengingat kondisi kayunya yang sudah rusak dan lapuk. Selain itu, dari segi atapnya pun mengalami perubahan dari segi bahan/materi yang digunakan. Awalnya beratapkan bambu kemudian diganti dengan rumbia, dan terakhir dari seng yang didatangkan dari Vietnam. Beberapa unsur dari Balla Lompoa Maros yang masih asli yaitu beberapa benda sakral yang masih digunakan dalam upacara adat. Dalam bangunan rumah adat Balla Lompoa Maros, unsur yang masih asli dan dapat dipastikan adalah *timpa laja*.

4.2 Konsep Pengelolaan

4.2.1 Harapan dan Kebutuhan Masyarakat

Masyarakat Kassi Kebo termasuk dalam kategori perekonomian sedang/cukup. Gambaran tersebut dapat dilihat dari kebanyakan pekerjaan masyarakat Kassi Kebo adalah wiraswasta, pedagang dan guru. Meski demikian, masih banyak masyarakat yang menaruh harapan untuk Balla Lompoa Maros.

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan dengan masyarakat sekitar Balla Lompoa Maros (tanggal 19-22 September 2019) diperoleh beberapa masyarakat termasuk keluarga kerajaan terkait pengelolaan Balla Lompoa Maros. Harapan tersebut adalah :

- Pengelola Balla Lompoa Maros (dalam hal ini keluarga kerajaan) mengharapkan adanya alokasi dana dari Pemda. Karena sejauh ini disetiap ada kegiatan atau perbaikan dan perawatan hanya menggunakan dana hasil patungan keluarga kerajaan.
- Akses jalan mulai dari gerbang hingga ke bagian depan Balla Lompoa Maros perlu diperbaiki. Sekarang ini jalan tersebut terbuat dari susunan batako sehingga masyarakat mengharapkan agar akses jalan tersebut aspal.
- Publikasi dan dokumentasi kegiatan di Balla Lompoa Maros sangat kurang. Hanya pembuatan album tiap kegiatan namun kurang disebar ke masyarakat luar. *Karaeng* Balla Kompoa Maros mengharapkan adanya publikasi dan dokumentasi yang baik disetiap kegiatan yang dilakukan baik upacara adat sampai penelitian yang telah berlangsung di Balla Lompoa Maros.

4.2.2 Usulan Model Pengelolaan

Berdasarkan harapan masyarakat diatas, penulis melihat bahwa model pengelolaan yang diusulkan sangat haruslah berkaitan dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga kerajaan di Balla Lompoa Maros. Maka dari itu diperlukan manajemen yang sistematis.

Dikutip dari Muhammad Tang (2019), dalam tahap pengelolaan Cagar Budaya, dibutuhkan sistem manajerial perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang baik berkaitan dengan perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan cagar budaya sebagai sumberdaya budaya bagi kepentingan luas. Dalam hal ini dilibatkan beberapa unsur *stakeholder* yakni BPCB (Balai Pelestarian Cagar Budaya), Balar (Balai Arkeologi), Pemda (Pemerintah Daerah), keluarga kerajaan dan masyarakat.

Kewenangan pengelolaan sebagai upaya terpadu dalam melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan sumberdaya budaya Balla Lompoa Maros terletak pada lembaga BPCB Sul-Sel dan Pemda Kab. Maros. Namun dalam pelaksanaannya, terlihat instansi terkait tidak ada koordinasi dalam menjalankan kebijakan pelestarian masing-masing. Terdapat dua kepentingan *stakeholder* dalam lokasi ini yaitu pelestarian dan kepuasan. Sementara itu pihak lain seperti Balar, akademisi, keluarga kerajaan dan pecinta seni budaya menginginkan pelestarian Balla Lompoa Maros walaupun dengan latar belakang dan tujuan yang berbeda. Adapun masyarakat sekitar menginginkan pengaspalan jalan khususnya yang memiliki rumah didalam kawasan Balla Lompoa Maros.

Oleh karena itu untuk memahami usulan pengelolaan Balla Lompoa Maros dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Harapan dan usulan pengelolaan Balla Lompoa Maros

Tahapan Pengelolaan	Harapan	Usulan Pengelolaan
Perencanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Akomodasi dana 2. Publikasi dan dokumentasi 3. Akses jalan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Administrasi 2. Publikasi dan dokumentasi 3. Pemeliharaan 4. Penataan lokasi
Perorganisasian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Staf pengelola merupakan keluarga kerajaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempekerjakan orang luar selain keluarga kerajaan 2. Upah yang layak
Evaluasi		<ol style="list-style-type: none"> 1. Transparansi pengelolaan keuangan 2. Indikator kemajuan pengunjung 3. Evaluasi kerja staf pengelola

Berdasarkan tabel diatas pada tahap perencanaan, tindakan pengelolaan Balla Lompoa Maros perlu dilakukan secara. Namun sebelum itu terdapat beberapa hal penting yang harus dilakukan yaitu penetapan sebagai cagar budaya. Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010, penetapan cagar budaya pertama kali dikeluarkan oleh bupati/walikota setelah itu diteruskan kepada pemerintah. Namun sebelum itu haruslah ada rekomendasi dari tim ahli cagar

budaya. Ketentuan lebih lanjut diatur pada Peraturan Daerah Sulawesi Selatan No. 2 Tahun 2014.

Hal lain yang harus dilakukan adalah sosialisasi ke pengelola Balla Lompoa Maros oleh pihak pelestari. Sosialisasi yang dilakukan terkait bagaimana seharusnya rumah adat dikelola berdasarkan aturan yang berlaku. Kegiatan ini dilakukan guna memberi pemahaman kepada pihak pengelola yang sekarang dan yang akan datang paham tentang pengelolaan dan pelestarian Balla Lompoa Maros.

Setelah melakukan kedua tindakan diatas, dapat dilanjutkan dengan tindakan yang diusulkan yaitu administrasi, publikasi dan dokumentasi, pemeliharaan dan penataan lokasi. Pengurusan administrasi perlu dilakukan sebagai jalur pengawasan dan koordinasi terhadap pemerintah daerah dan instansi terkait sehingga dapat dikontrol oleh berbagai pihak. Pengurusan administrasi juga dapat membantu pemerintah daerah untuk mengalokasikan dana anggaran yang dapat digunakan untuk pemugaran atau perbaikan Balla Lompoa Maros.

Publikasi perlu dilakukan sebagai bentuk promosi untuk mengenal diri masyarakat Maros. Namun pempublikasian harus dikemas semenarik mungkin tanpa meninggalkan informasi penting seperti sejarah, asal usul Balla Lompoa Maros. Dengan semikian akan dapat menambah daya tarik Balla Lompoa Maros dan menambah pengunjung. Dokumentasi yang perlu dilakukan baik secara lisan (audiovisual, foto dan lainnya) maupun tulisan (laporan hasil penelitian dan lainnya) sebagai bentuk data untuk kepentingan penelitian dan pelestarian Balla Lompoa Maros.

Peneliharaan perlu dilakukan untuk tetap menjaga kelestarian Balla Lompoa Maros maupun temuan-temuan arkeologis di dalamnya. Di Balla Lompoa Maros telah ada upaya pemeliharaan temuan dan rumah adat tersebut. Namun belum diketahui apakah pemeliharaan yang dilakukan efektif bagi temuan tersebut sehingga bisa bertahan lama atau tidak.

Penataan lokasi dimaksudkan agar sumberdaya budaya tetap pada konteksnya. Maksudnya, sumberdaya budaya bisa saja kehilangan konteksnya ketika sudah rusak dan tidak asli lagi. Hal ini terjadi pada Balla Lompoa Maros. Lokasi Balla Lompoa Maros yang berada di tengah kota membuat rumah adat ini dikelilingi oleh bangunan modern, belum lagi suatu anggapan yang berkembang di masyarakat yang mengatakan “semakin dekat dengan Balla Lompoa Maros maka akan semakin berkah”. Sehingga rumah-rumah yang berada di sekitar Balla Lompoa Maros saling berdekatan dan bahkan terdapat rumah yang menempel dengan rumah adat ini. Upaya yang dapat dilakukan yaitu zonasi. Dalam UU No. 11 Tahun 2010, zonasi merupakan penentuan batas-batas keruangan situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya sesuai dengan kebutuhan. Zonasi perlu dilakukan di Balla Lompoa Maros guna mempertahankan kelestarian nilai dan keasliannya agar dapat diwariskan untuk generasi mendatang.

Tahap selanjutnya adalah tahap perorganisasian. Pada tahapan ini masyarakat mengharapkan agar staf pengelola tidak hanya dari keluarga kerajaan saja. Maka dari itu penulis mengusulkan untuk memperkerjakan orang diluar keluarga kerajaan sebagai staf pengelola dan mendapatkan upah yang layak. Staf pengelola saat ini tidak mendapatkan upah yang cukup. Mereka hanya

mendapatkan upah seperti makanan atau bahan makanan sesuai dilakukan upacara adat. Hal itu dikarenakan tidak adanya dana dari Balla Lompoa Maros. Menurut Perda Sulsel No. 2 Tahun 2014, pihak pengelola dibentuk oleh pemerintah dan/atau masyarakat hukum adat.

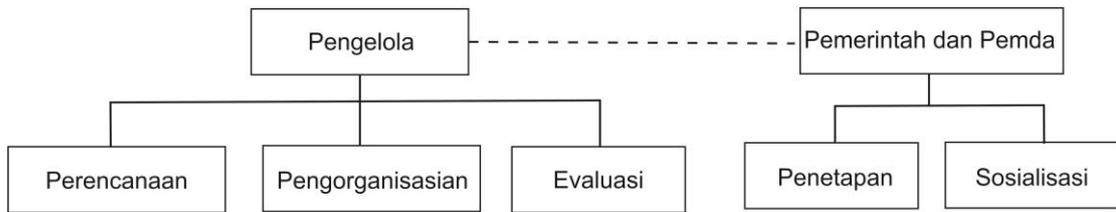
Tahap selanjutnya adalah evaluasi. Evaluasi adalah sebuah mekanisme penilaian yang dilakukan secara berskala untuk mengetahui tingkat keberhasilan semua kegiatan (Nur, 2009). Pada pengelolaan Balla Lompoa Maros, yang perlu dievaluasi adalah transparansi pengelolaan keuangan, indikator kemajuan kegiatan dan kinerja staf pengelola.

Pengelolaan keuangan perlu dilakukan untuk mengetahui jumlah keuangan yang di miliki Balla Lompoa Maros. Setiap pemasukan, pengeluaran dan saldo perlu dicatat secara terperinci. Pengelolaan keuangan dapat dilakukan oleh staf pengelola Balla Lompoa Maros atau *karaeng* sendiri. Transparansi pengelolaan keuangan dapat dikontrol dengan melakukan pertemuan intensif dengan pihak terkait. Dengan demikian keuangan dapat terkontrol dengan baik dan semestinya.

Indikator kemajuan kegiatan dan kinerja staf perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pencapaian pengelolaan yang telah direncanakan sebelumnya. Hal ini dapat dilakukan dengan membuka musyawarah yang intensif dengan memperbincangkan langkah-langkah yang telah dilakukan dan apa rencana selanjutnya. Indikator kemajuan kegiatan dan kinerja staf dapat memakai data perbandingan jika disandingkan dengan data yang lama. Misalnya data pengunjung Balla Lompoa Maros tahun 2018 dengan data pengunjung 2019. Berdasarkan hal tersebut, dapat diambil kesimpulan mengenai meningkat atau

menurunnya pengunjung. Apabila meningkat, aspek apa yang perlu dipertahankan dan apabila menurun aspek apa yang perlu ditingkatkan.

Untuk lebih mudah dipahami, alur pengelolaan dapat dilihat pada tabel berikut :



Ket.:

Koordinasi : - - - - -

Mengeluarkan : ———

Bagan 1. Alur konsep pengeloaan Balla Lompoa Maros

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kabupaten Maros adalah merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Sulawesi Selatan yang masih tetap mempertahankan budaya mereka. Di Kabupaten Maros terdapat beberapa tinggalan budaya salah satunya adalah Balla Lompoa. Balla Lompoa Maros merupakan sumberdaya budaya yang patut dipertahankan dan dilestarikan keberadaannya.

Sumberdaya budaya mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, agama dan pendidikan. Nilai penting sejarah Balla Lompoa Maros sudah ada sejak tahun 1463, hal itu tercatat dalam Lontara *Patturiloanga Ri Gowa* yang menyebutkan adanya kerajaan bernama Kerajaan *Marusu* dan merupakan saksi bisu adanya kerajaan besar yang memimpin Maros pada saat itu. Dari nilai penting ilmu pengetahuan, sumberdaya budaya Balla Lompoa Maros dari beberapa ilmu pengetahuan yakni dari ilmu arkeologi, ilmu antropologi, ilmu arsitektur, ilmu sosial dan ilmu sejarah.

Sebagai salah satu sumberdaya budaya, Balla Lompoa Maros memiliki nilai penting kebudayaan mencakup nilai etnik, nilai estetika dan nilai publik. Nilai etnik di Balla Lompoa Maros yang menjadi ciri khas adalah perpaduan antara dua etnik budaya yaitu Bugis dan Makassar. Dari nilai estetika, penempatan temuan atau barang sakral di Balla Lompoa Maros sangat diperhatikan. Hiasan dalam Balla Lompoa Maros juga memiliki nilai keindahan tersendiri. Dari nilai

publik, Balla Lompoa Maros dapat menarik pengunjung untuk berwisata karena merupakan sebuah objek wisata religi ataupun sejarah. Upacara adat yang dilakukan di Balla Lompoa Maros juga selalu ramai oleh masyarakat. Dari nilai penting agama, Balla Lompoa Maros merupakan salah satu untuk kota kuna Islam yang masih bertahan hingga sekarang. Posisi Balla Lompoa Maros yang berhadapan langsung dengan tempat peribadatan membuat nilai agama Balla Lompoa Maros tinggi. Dari nilai pendidikan, dapat menjadi sarana pembelajaran bagi siswa–siswi terkait sejarah Kerajaan *Marusu* dengan mengunjungi Balla Lompoa Maros.

Balla Lompoa Maros merupakan sumberdaya budaya yang patut dilestarikan dan dikelola dengan baik mengingat nilai penting yang terkandung didalamnya. Pengelolaan yang mengakomodasi berbagai kepentingan juga harus dilakukan untuk tetap menjaga kelestariannya. Tahap pengelolaan yang dapat dilakukan yaitu penetapan, sosialisasi, perencanaan pengelolaan, pengorganisasian dan evaluasi. Pada tahap penetapan dilakukan oleh pemerintah daerah dan sosialisasi dilakukan oleh pemerintah. Tahap perencanaan pengelolaan Balla Lompoa Maros, tindakan yang diusulkan adalah pengelolaan adminisrasi, publikasi dan dokumentasi, pemeliharaan dan penataan. Pada tahap perorganisasian, tindakan yang diusulkan adalah mempekerjakan orang luar selain keluarga kerajaan dan memberi upah yang layak. Pada tahap evaluasi, tindakan yang diusulkan adalah transparansi pengelolaan keuangan, indikator kemajuan pengunjung dan evaluasi kerja staf pengelola.

Perlu diingat bahwa Balla Lompoa Maros masih berada di bawah pemerintah daerah sehingga dalam penerapan usulan konsep perlu menyesuaikan dengan Perda Sulsel. Dengan begitu pelaksanaan usulan konsep dapat berjalan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

5.2. Saran

Pada dasarnya penelitian ini mencoba mengangkat Balla Lompoa Maros. Penelitian ini masih merupakan penelitian pendahuluan karena itu masih banyak hal yang dapat diungkapkan melalui penelitian dalam objek yang sama. Dengan dilakukannya penelitian tersebut dapat memberikan informasi terkait dengan tinggalan-tinggalan budaya pada masa lampau. khususnya pada kajian *Cultural Resource Management*. Namun demikian data mengenai sejarah dan perkembangan rumah adat Balla Lompoa di Maros masih minim, sehingga perlu dilakukan penelitian secara intensif guna memperoleh pemahaman secara komprehensif mengenai Balla Lompoa Maros

Selain itu, pengelolaan Balla Lompoa Maros juga diharapkan tidak hanya dilakukan oleh keluarga kerajaan saja. Koordinasi dengan pemerintah dan pemerintah daerah juga sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan pengelolaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2013. *Geografi*. <http://maroskab.go.id/geografi/> (diakses tanggal 6 Januari 2020)
- Anonim. 2018. *LSB Maros Tampil di TVRI*. <http://lsb-barasa.blogspot.com/2018/07/lsb-barasa-maros-tampil-di-tvri.html> (diakses tanggal 18 Januari 2020).
- Anonim. 2011. *Peta Kabupaten Maros*. Peta-kota.blogspot.com (diakses tanggal 6 Januari 2020)
- AS, Z., & Hildayanti, A. (2018). Integritasi Konsep Arsitektur Islam Pada Rumah Adat Saoraja Lapinceng di Kabupaten Barru. *Nature*, -.
- Aziz, A. (2015). *Nilai Penting Bunker Jepang Lakkang Kelurahan Lakkang Kecamatan Tallo Kota Makassar*. *Skripsi*. Makassar: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Carman, J. (2002). *Archaeology in Heritage, An Introduction*. London and New York: Continuum.
- Frick, H., & Hesti, T. M. (2006). *Arsitektur Ekologi*. Yogyakarta: Penerbit Kasisius.
- Haerani, J. (2010). *Persebaran Bangunan Kolonial Belanda di Kota Maros*. *Skripsi*. Makassar: Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
- Handayani, A. S. (2015). *Gambaran Fauna Perairan Pada Gua-Gua Prasejarah Kawasan Karst Maros-Pangkep*. *Skripsi*. Makassar: Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Harun, A. F. (1990). *Kerajaan Kerajaan di Maros Dalam Lintasan Sejarah (1463-1963)*. Maros: -.

- Hasan, R., & Prabowo, H. (2002). *Perubahan Bentuk dan Fungsi Arsitektur Tradisional Bugis di Kawasan Pesisir Kamal Muara* . Jakarta Utara: Departemen Arsitektur Universitas Gunadarma .
- Laente, H. (2019). Makna dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tradisional Bugis (Bola). *imaji* , 55-56.
- Manamon, M. (2000). *Cultural resouce Management In Contemporary Society: Perspectives On Managing and Presenting the Past*. London and New York: Routlegde.
- Muhammad Nur, A. D. (2013). *Aspek-Aspek Arkeologi Islam Kabupaten Maros*. Maros: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros.
- Nugroho, W. D. (2016). *Model Pengelolaan Wisata Budaya Teruyuan*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nur, M. (2009). *Pelestarian Kompleks Leang-Leang Kabupaten Maros Sulawesi Selatan*. Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Nur, M., & Hasanuddin. (2014). *Kota Maros Masa Kolonial*. Maros: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Pemerintahan Kabupaten Maros.
- Nurhalimah. (2018). *Trasisi Appalili di Kassi Kebo Kecamatan Maros Baru Kabupaten Maros (2005-2017)*. Tesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Pelras, C. (1996). *Manusia Bugis*. Amerika Serikat: Blackwell Publishing.
- Rachmah, S. (2018). *Rumah Adat Balla Lompoa Kakaraengang Marusu Kassi Kebo di Kabupaten Maros (Suatu Kajian Historis)*. Tesis. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Said, A. A. (2004). *Simbolisme dan Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja*. Yogyakarta: Ombak.

- Salmiah. (2015). *Bentuk Arsitektur Rumah Adat Balla Lompoa di Kassi Kebo Kab. Maros. Skripsi*. Makassar: Jurusan Arkeologi Universitas Hasanuddin.
- Supriadi. (2008). *Pemanfaatan Kompleks Gua Prasejarah Bellae. Tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Suryatman. (2010). *Pengelolaan Sumberdaya Budaya Di Gantarang Keke Kabupaten Bantaeng (Studi Kasus Pesta Adat Pajjukukang). Skripsi*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Syam, S., Ronald, D. I., & Dr. Ir. Ahmad Suwardi M, E. (2004). Keberadaan Rumah Suku Bajo Terhadap Perubahan Lingkungan Tempat Tinggal (Studi Kasus Kelurahan Bajoe Kabupaten Bone Sulawesi Selatan). *Media Teknik No.44 Tahun XXVI Edisi November 2004*, 20.
- Tang, M. (2019). *Model Pengelolaan Gua-Gua Prasejarah Liang Kabori Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara. Tesis*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Tanudirjo, D. A. (1994). *Kualitas penyajian Warisan Budaya Kepada Masyarakat : Studi Kasus Manajemen Sumberdaya Budaya Candi Borobudur*. Yogyakarta: Laporan Penelitian Universitas Gadjah Mada.
- Tobing, L. R. (12). *Penilaian Cagar Budaya Istana Maimun*. Depok: Universitas Indonesia.
- Wattimena, L. (2013). Arsitektur Tradisional di Maluku (Studi Etnoarkeologi). *Berkala Arkeologi Vol.33 Edisi No.2 November 2013*, 2.
- Yusriana. (2011). *Arahan Kebijakan Revitalisasi Kawasan Benteng Ujung Pandang*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

DAFTAR INFORMAN

- Nama : Ahmad
Pekerjajaan : Wiraswasta
Umur : 41 Tahun
Alamat : Jl. Stadion
- Nama: Haeria
Pekerjaan : IRT
Umur : 27 Tahun
Alamat : Jl. Stadion
- Nama : Norma
Pekerjaan : Pedagang
Umur : 33 Tahun
Alamat : Jl. Taqwa
- Nama : Fajriati Dg. Tang
Pekerjaan : IRT
Umur : 49 Tahun
Alamat : Jl. Taqwa
- Nama : A. Raswan Nur
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 32 Tahun
Alamat : Jl. Taqwa
- Nama : Nurul Mutiara
Pekerjaan : Pelajar
Umur : 15 Tahun
Alamat : Jl. Stadion

- Nama : A. Abd. Waris Dg. Sioja
Pekerjaan : Guru / *Karaeng Marusu*
Umur : -
Alamat : Jl. Taqwa (Balla Lompoa Maros)

- Nama : Babe
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : -
Alamat : Jl. Taqwa